

**MAKNA KEGIATAN *MATANG PULUHAN* BAGI SANTRI
PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL 'ILMI KECAMATAN
PEKUNCEN (ANALISIS TRANSCENDENTAL HUSSERL:
INTENSIONALITAS, NOEMA DAN NOESIS)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Oleh
ESTRIN SALAS OKTARIAN
NIM. 2017501054**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Estrin Salas Oktarian
NIM : 2017501054
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Makna Kegiatan Matang puluhan Bagi Santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kecamatan Pekuncen (Analisis Transendental Husserl: Intensionalitas, Noema Dan Noesis)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, serta bukan terjemahan. Hal-hal dalam skripsi ini yang bukan karya saya, diberi tanda citasi dengan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap bertanggung jawab dengan menerima sanksi akademik yaitu pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 22 Januari 2024
Yang menyatakan,



Estrin Salas Oktarian
NIM. 2017501054



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Makna Kegiatan Matang Puluhan Bagi Santri Pondok Pesantren
Roudlotul 'Ilmi Kecamatan Pekuncen (Analisis Transendental Husserl:
Intensionalitas, Noema Dan Noesis)**

Yang disusun oleh **Estrin Salas Oktarian (NIM 2017501054)** Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Penguji II

Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag
NIP. 196804222001122001

Dr. Munawir, M.S.I
NIP. 197805152009011012

Ketua Sidang/Pembimbing

Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D
NIP. 198404202009122004

Purwokerto, 23 April 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Estrin Salas Oktarian

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya menyampaikan bahwa :

Nama : Estrin Salas Oktarian
NIM : 2017501054
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : "Makna Kegiatan Matang Puluhan Bagi Santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kecamatan Pekuncen (Analisis Transendental Husserl: Intensionalitas, Noema Dan Noesis)"

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D

NIP. 198404202009122004

MOTTO

“Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu. Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu.”

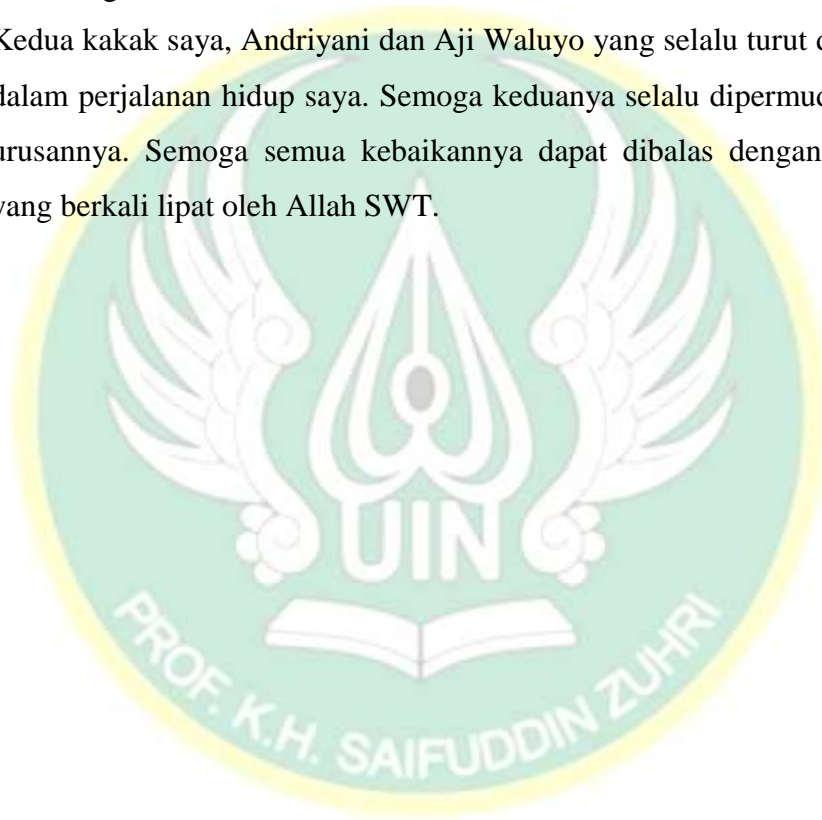
(Q.S. Al-Baqarah ayat 216)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas terselesaikannya Skripsi ini, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Riyanto dan Ibu Saitem, yang sudah memberikan semua hal pada saya, sehingga saya dapat sampai di titik ini dengan baik. Semoga bapak dan ibu senantiasa diberi kesehatan dan keberkahan hidup. Semoga bapak dan ibu senantiasa diberikan kemudahan dalam segala hal.
2. Kedua kakak saya, Andriyani dan Aji Waluyo yang selalu turut direpotkan dalam perjalanan hidup saya. Semoga keduanya selalu dipermudah segala urusannya. Semoga semua kebajikannya dapat dibalas dengan kebaikan yang berkali lipat oleh Allah SWT.



**“Makna Kegiatan *Matang Puluhan* Bagi Santri Pondok Pesantren
Roudlotul ‘Ilmi Kecamatan Pekuncen (Analisis Transendental
Husserl: Intensionalitas, Noema dan Noesis)”**

Estrin Salas Oktarian
NIM. 2017501054

Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: oktaestrinsalas@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktek kegiatan *matang puluhan* serta bagaimana makna kegiatan *matang puluhan* tersebut bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian ini adalah santri tahfidz serta alumni tahfidz pesantren Roudlotul ‘Ilmi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Data primer penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian sebagai proses awal analisis. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teori *transcendental Husserl*, yakni menggunakan analisis *intensionalitas*, *noema* dan *noesis*.

Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan *matang puluhan* merupakan suatu kegiatan berpuasa dan menghafalkan Al-Qur’an 30 juz dalam sehari sebanyak 41 hari bagi setiap santri tahfidz yang telah menyelesaikan setoran hafalannya sebanyak 30 juz. Praktek/pelaksanaan kegiatan tersebut umumnya dilakukan di bulan Sya’ban sampai Syawal. Makna kegiatan *matang puluhan* bagi santri dapat dimaknai menjadi beberapa hal yaitu sebagai sarana untuk menjaga dan memperlancar hafalan Al-Qur’an, mendekatkan diri dengan Al-Qur’an, mendekatkan diri kepada Allah, melancarkan rezeki, mengoreksi hafalan Al-Qur’an, mentaati perintah guru, serta bermakna sebagai sesuatu yang istimewa.

Kata Kunci: *Al-Qur’an, Matang Puluh, Tahfidz.*

"The meaning of *Matang puluhan* activities for the students of the Roudlotul 'Ilmi Islamic boarding school, Pekuncen District (Husserl's Transcendental Analysis: Intentionality, Noema and Noesis)"

Estrin Salas Oktarian

NIM. 2017501054

Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program

Department of Al-Qur'an and History Studies

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri State Islamic University Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: oktaestrinsalas@gmail.com

This research aims to reveal how the mature tens activity is practiced and what the meaning of the *matang puluhan* activity is for students at the Roudlotul 'Ilmi Islamic Boarding School, Pekuncen District, Banyumas Regency. The subjects of this research are Tahfidz students and alumni of the Roudlotul 'Ilmi Islamic boarding school.

The data collection techniques used were observation, in-depth interviews and documentation studies. The primary data for this research were obtained from the results of in-depth interviews with research subjects as the initial process of analysis. Next, it is analyzed using Husserl's transcendental theory, namely using intentionality, noema and noesis analysis.

The results of this research reveal that the mature tens activity is an activity of fasting and reciting 30 juz of the Qur'an a day for 41 days for every tahfidz student who has completed their memorization of 30 juz. The practice/implementation of this activity is generally carried out in the month of Sya Tire until Shawwal. The meaning of mature tens activities for students can be interpreted into several things, namely as a means to maintain and facilitate memorization of the Qur'an, get closer to the Qur'an, get closer to Allah, increase sustenance, correct memorization of the Qur'an, obeying the teacher's orders, and having meaning as something special.

Keywords: Al-Qur'an, Matangpuluh, Tahfidz.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi untuk penulisan kata Arab-Latin yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0543 b/U/ 1987.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ...ي...أ...	Fathah dan alifatauya	ā	a dan garis di atas
ي...ي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl / raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah / al-madīnatul
munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdulillah rabbi al-`ālamīn /
Alhamdulillahirabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānirrahīm / Ar-rahmānar-rahīm

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Makna Kegiatan *Matang puluhan* Bagi Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kecamatan Pekuncen Analisis Transendental Husserl: Intensionalitas, Noema dan Noesis)” ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’atnya kelak di hari kiamat.

Skripsi ini diajukan guna mengikuti ujian munaqasyah untuk meraih gelar Sarjana Agama. Dalam penyusunan skripsi, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak sekali kekurangan, baik dari segi penulisan maupun diksi/kata-kata yang digunakan. Dalam penyusunan skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang selalu menginspirasi untuk terus belajar. Semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto serta dosen pembimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini. Terimakasih karena telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam membimbing serta memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan ibu dapat menjadi amal jariah yang dapat menjadi penolong kelak.
7. Bapak A.M.Ismatulloh, M.SI, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang senantiasa mengarahkan dan memotivasi agar dapat menyelesaikan studinya dengan baik. Semoga Beliau selalu diberikan kesehatan dan keberkahan. Aaamiin.
8. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak motivasi dan arahan.
9. Seluruh bapak dan ibu dosen yang mengajar di UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dalam Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang senantiasa sabar ikhlas dalam memberikan ilmunya.

10. Habib Bagir Al-Habsyi beserta Syarifah Tsuraya Al-Kaff, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Pekuncen, yang telah memberikan izin dan menerima peneliti dengan sangat ramah dalam melakukan penelitian.
11. Diri saya sendiri, Estrin Salas Oktarian. Terimakasih karena sudah selalu berusaha melakukan yang terbaik, terimakasih karena tidak pernah menyerah dan selalu tumbuh dengan semua pembelajaran yang ada. Semoga bisa selalu menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya.
12. Pemilik NIM 2017501081, yang telah menjadi patner dalam segala hal, termasuk dalam perjalanan menyelesaikan masa studi ini. Terimakasih untuk “saling” yang sudah diusahakan selama ini.
13. Rizky Dwi Nur Hakiki, Marfu’atus Sa’adah, dan Nur Rohmah Tria Sariti, terimakasih karena sudah selalu membersamai selama masa perkuliahan. Semoga selalu dimudahkan dalam segala hal.
14. Istihatun Khasanah dan Naila Camelia Zain yang sudah menjadi keluarga bagi saya selama di Purwokerto. Semoga kekeluargaan kita tidak terputus meskipun kelak kita kembali ke tempat tinggal masing-masing.
15. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran dalam penelitian dan pembuatan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga semua hal-hal baik selalu menyertai, Aaamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II : PRAKTEK KEGIATAN <i>MATANG PULUHAN</i>	22
A. Profil Umum Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi	22

B. Sejarah Singkat Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi.....	24
C. Kegiatan <i>Matang puluhan</i>	25
BAB III : MAKNA KEGIATAN <i>MATANG PULUHAN</i>.....	35
A. Pengalaman.....	35
1. Pengalaman Khadijah (Alumni santri pesantren Roudlotul 'Ilmi dan peserta matang puluhan ke-9, alamat asal Purwokerto, Banyumas).....	35
2. Pengalaman Arin (Alumni pesantren Roudlotul 'Ilmi dan peserta kegiatan matang puluhan ke-8, alamat asal Lumbir, Banyumas).	37
3. Pengalaman Imas (Alumni pesantren Roudlotul 'Ilmi dan peserta kegiatan matang puluhan ke-1, alamat asal Pekuncen, Banyumas).....	38
4. Pengalaman Faqihatuz (Alumni pesantren Roudlotul 'Ilmi dan peserta matang puluhan ke-7, alamat asal Patikraja, Banyumas).....	40
5. Pengalaman Wildan Aviya (Santri pesantren Roudlotul 'Ilmi dan peserta matang puluhan ke-11, alamat asal Ajibarang, Banyumas).	43
6. Pengalaman Khoirunnisa (Alumni santri pesantren Roudlotul 'Ilmi dan peserta matang puluhan ke-12, alamat asal Ajibarang, Banyumas).	45

B. Analisis Intensionalitas, Noema dan Noesis.....	50
C. Makna	56
BAB IV : PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi tahfidz Al-Qur'an di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam budaya pesantren (Shohib dan Surur, 2011). Meskipun tidak semua pesantren menerapkan budaya tahfidz Al-Qur'an, akan tetapi seiring berjalannya waktu terdapat pesantren yang mengalami perkembangan dengan menambah program pembelajarannya di bidang tahfidz Al-Qur'an, meskipun pada awalnya pesantren tersebut hanya membuka program pembelajaran kitab-kitab kuning. Salah satunya yaitu Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

Program tahfidz Al-Qur'an yang diadakan oleh Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan bertambahnya santri-santri yang mengambil program tersebut setiap tahunnya, meskipun program awal yang mereka pilih adalah program kajian kitab kuning. Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan, pada tahun 2020 jumlah santri yang mengambil program tahfidz Al-Qur'an adalah 24 santri untuk putra, dan 124 santri untuk putri. Kemudian di tahun 2021 berjumlah 74 santri untuk putra, dan 170 santri untuk putri. Dan di tahun 2022 berjumlah 132 santri untuk putra, dan 180 untuk santri putri (Interview dengan Prasetyo, 13 November 2022).

Perkembangan program tahfidz di pesantren Roudlotul 'Ilmi juga didorong dengan adanya pembuatan kurikulum baru yang diterapkan dalam

program tahfidz tersebut. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh Habib Bagir Al-Habsyi, selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi saat ini bahwa “Program tahfidz yang ada sekarang sudah semakin bagus, sudah lebih di fokuskan dan dibuatkan kurikulum khusus. Santri-santrinya pun sudah dipisah antara yang tahfidz dengan yang bukan tahfidz” (Pekuncen, 8 April 2023).

Setiap penghafal Al-Qur’an, tentu mempunyai kewajiban untuk menjaga hafalannya. Proses yang dilakukan dalam menjaga hafalan bagi setiap penghafal Al-Qur’an tentu tidak mudah. Rasulullah SAW pernah bersabda dalam sebuah hadits yang berarti “Jagalah (hafalan) Al-Qur'an. Karena demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, Al-Qur'an jauh lebih cepat hilang melebihi unta yang diikat.” (Al-Bukhari, juz VI, hlm 193. Hadits nomor 5033). Berdasarkan hadits tersebut, dapat diketahui bahwa hafalan Al-Qur’an memang mudah sekali hilang dan setiap penghafal Al-Qur’an harus senantiasa konsisten atau terus menerus dalam menjaga hafalannya.

Setiap pesantren mempunyai cara atau metodenya masing-masing dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur’an sekaligus upaya penjagaan hafalannya, termasuk di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Pekuncen. Terdapat beberapa metode yang diterapkan dalam program pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dan penjagaan hafalan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi mulai dari program *setoran* (santri satu per satu menyetorkan hafalan kepada guru ngajinya), *deresan* atau *muraja'ah* (santri mengulang hafalan yang sudah

pernah disetorkan kepada guru ngajinya), *simaan* (santri membaca hafalan di depan penyimak), sampai *matang puluhan* (proses berpuasa dan membaca Al-Qur'an lengkap 30 juz setiap harinya selama empat puluh satu hari).

Di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi, *matang puluhan* dilakukan oleh santri tahfidz yang sudah selesai menyetorkan hafalannya sebanyak 30 juz kepada Ustadz/Ustadzah atau guru ngajinya. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan hafalan santri tahfidz di pesantren tersebut. Kegiatan ini dilakukan atas inisiatif pengasuh santri tahfidz di pesantren tersebut yang sebelumnya juga belajar kepada Ibu Nyai Qomariah (alm), pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga (Interview dengan Ustadzah Soimah, 6 November 2022).

Kegiatan *matang puluhan* ini biasanya dilaksanakan beberapa minggu sebelum bulan Ramadhan dan berjalan selama 41 hari jika tidak terpotong oleh haid bagi santri perempuan. Di dalam kegiatan tersebut, santri diwajibkan untuk berpuasa serta menghatamkan bacaan Al-Qur'an 30 juz setiap harinya. Selain itu, para santri dianjurkan untuk menjalankan ibadah-ibadah sunnah lainnya seperti sholat tahajud, duha, dzikir, dan sebagainya. Selama proses *matang puluhan*, santri dianjurkan untuk menjauhi hal-hal negatif seperti ghibah, dengan harapan, pelaku kegiatan tersebut benar-benar merasakan kedekatan dengan Allah.

Tujuan dari kegiatan *matang puluhan* ini antara lain, pertama, para santri mendapatkan ridha Allah SWT., dan dikabulkan segala hajatnya. Kedua, dengan adanya kegiatan tersebut, pengasuh berharap santri-santrinya akan

mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta dapat menjaga hafalannya dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Ketiga, sebagai pembelajaran hidup. Karena pada dasarnya *matang puluhan* tersebut tidak hanya berisi tentang puasa dan membaca Al-Qur'an saja, akan tetapi juga terdapat banyak ibadah-ibadah lain yang bisa menjadikan pelakunya semakin dekat dengan Allah (Interview dengan Ustadzah Soimah, 6 November 2022).

Fenomena *matang puluhan* merupakan suatu bentuk living Al-Qur'an oleh santri tahfidz di Ponpes Roudlotul 'ilmi. Kata Living Al-Qur'an secara bahasa berasal dari dua kata yaitu kata *Living* dan *Al-Qur'an*. Kata tersebut berasal dari Bahasa Inggris yang berarti "hidup" dan "Al-Qur'an", yakni kitab suci umat Islam. Secara istilah, menurut Syamsudin, living Al-Qur'an merupakan teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat yang berasal dari hasil penafsiran seseorang (Rafli, 2021).

Living Al-Qur'an pada mulanya bersumber dari *Qur'an in everyday life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang benar-benar dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim, atau dapat dikatakan sebagai tindakan memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis diluar kondisi tekstual. Pemfungsian tersebut terjadi karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak didasarkan pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi didasarkan pada anggapan adanya "fadilah/hikmah" dari bagian-bagian tertentu teks Al-Qur'an, untuk kepentingan praktis dalam kehidupan keseharian masyarakat muslim. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, Living Qur'an merupakan kajian ilmiah terhadap berbagai peristiwa sosial yang

berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an pada suatu komunitas tertentu. Living Al-Qur'an juga dapat diartikan sebagai praktek-praktek ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat (Murtadlo dkk, 2023).

Kenyataannya, fenomena “pembacaan Al-Qur'an” yang menjadi pengakuan dan reaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an sangat beragam. Terdapat berbagai model dan tujuan pembacaan Al-Qur'an, mulai dari mereka yang berorientasi memahami dan memperdalam maknanya, atau yang hanya sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah rutin untuk mencapai kedamaian jiwa, bahkan ada juga yang memperjuangkan membaca Al-Qur'an untuk mendapatkan kekuatan magis (gaib) atau terapi medis (Mustaqim, 2007:65).

Matang puluhan ini menjadi salah satu fenomena beragamnya praktek pembacaan Al-Qur'an yang hadir dalam masyarakat. Fenomena *matang puluhan* dapat memunculkan perspektif yang berbeda dalam tujuan pembacaan Al-Qur'an. Kegiatan *matang puluhan* juga tidak dijalankan di semua pesantren tahfidz Al-Qur'an. Oleh karena itu, menurut penulis, fenomena di atas menarik untuk diteliti. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan, meskipun tujuan utama kegiatan *matang puluhan* adalah untuk memperkuat hafalan santri, namun masing-masing santri memiliki makna yang berbeda-beda atas fenomena ini. Contohnya, ada yang memaknai kegiatan tersebut sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Allah, sarana untuk mendekatkan diri dengan Al-Qur'an, dan sarana untuk memperlancar rezeki (Interview dengan Khadijah, 13 Februari 2023). Selain itu, ada juga yang memaknai kegiatan *matang puluhan* sebagai sesuatu yang

luar biasa serta sebagai sarana untuk mengoreksi kembali bacaan Al-Qur'an yang dihafalnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait makna fenomena kegiatan *matang puluhan* (Interview dengan Imas, 29 April 2023).

Dalam teori fenomenologi transendental, Husserl mengungkapkan bahwa terdapat empat komponen konseptual untuk mendapatkan sebuah makna yang ideal yaitu: 1) Intensionalitas (*intentionality*), adalah proses internal dalam diri manusia yang terkait dengan objek tertentu; 2) Noema dan noesis, yaitu komponen dasar manusia yang menyadarkan manusia akan makna dan penampilan objek yang ideal dalam pikiran manusia; 3) Intuisi, adalah sarana yang digunakan manusia untuk mencapai suatu hakikat atau inti; 4) Intersubjektivitas, adalah empati terhadap orang lain, ketika manusia berusaha untuk menciptakan atau mendapatkan makna (Lawlor, 2002). Dimana komponen-komponen tersebut, terutama intensionalitas, noema dan noesis akan dijelaskan lebih lanjut dalam landasan teori.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini berfokus pada makna kegiatan *matang puluhan* bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, dan akan menggunakan analisis fenomenologi transendental Husserl, yang berfokus pada intensionalitas, noema dan noesis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana praktek kegiatan *matang puluhan* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimana makna kegiatan *matang puluhan* bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas yang dihasilkan dari analisis intensionalitas, noema dan noesis ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah dirumuskan dalam sebuah masalah, maka penelitian ini menghasilkan beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana praktek kegiatan *matang puluhan* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna kegiatan *matang puluhan* bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas yang dihasilkan dari analisis intensionalitas, noema dan noesis.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi khazanah keilmuan dalam bidang Living Al-Qur’an dan Hadits, bagi yang ingin fokus terhadap kajian sosio-kultural masyarakat dalam mengamalkan Al-Qur’an terutama mengenai makna sebuah fenomena seperti pada makna kegiatan *matang puluhan* ini. Adapun secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk mendapatkan deskripsi tentang makna kegiatan *matang*

puluhan bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai interaksi dengan Al-Qur’an, terutama bagi santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Pekuncen.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang berjudul "Makna Kegiatan *Matang puluhan* Bagi Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kecamatan Pekuncen (Analisis Transendental Husserl: Intensionalitas, Noema dan Noesis)" yang relevan sehingga perlu ditinjau kembali guna untuk mengetahui perbedaannya dengan penelitian yang akan di teliti.

Hidayatun Najah dalam skripsinya yang meneliti Resepsi Al-Qur’an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margoyoso Pati). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa makna praktek pembacaan surat Al-Fath dan surat Yāsīn tersebut adalah untuk membentuk kepribadian (dijadikan *wirid*), dijauhkan dari fitnah dunia dan siksaan kubur, serta memperlancar rizki dan mempermudah pembangunan pesantren.

Najah juga menyebutkan bahwa menurut para alumni dengan barokah dari surat al-Fath dan Yāsīn pembangunan yang ada di pesantren selalu dimudahkan, meskipun selama ini tidak pernah pondok mengajukan proposal ataupun meminta-minta bantuan untuk pembangunan (Najah, 2019).

Hidayatus Solikhah dalam skripsinya yang berjudul Implementasi Tradisi Puasa 40 Hari Sebelum Ujian Nasional Bagi Peserta Didik Kelas IX

Tahun Pelajaran 2019/2020 di MTS Terpadu Roudlotul Qur'an Lamongan, menyebutkan bahwa puasa dapat memunculkan hal-hal positif yang tertanam dalam diri manusia karena dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, Solikhah juga menyatakan bahwa puasa mempunyai pengaruh terhadap karakter seseorang (Solikhah, 2021).

Riv'atul Mahmudah menulis skripsi berjudul Praktik Menghatamkan Al-Qur'an Dalam Salat Tarawih di Asrama Darul Qur'an Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojokerto. Dalam penelitiannya, Mahmudah menyatakan bahwa terdapat lima manfaat dari praktik khataman tersebut, yaitu menguatkan hafalan, mengoreksi hafalan, melatih bacaan dengan benar, memperoleh ketenangan hati, serta melatih kesabaran (Mahmudah, 2021).

Meliyana Febriyanti dkk dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama menyatakan bahwa pembiasaan yang baik dapat menimbulkan akhlak yang mulia dan akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik (Febriyanti dkk, 2022:19).

Artikel penelitian berjudul Istiqomah Murojaah Cara untuk Menguatkan Hafalan Al-Qur'an oleh Nanang sutisna, menjelaskan tentang cara yang paling tepat untuk menguatkan hafalan Al-qur'an yaitu dengan istikamah / terus menerus dalam *muraja'ah* atau mengulang hafalannya (Sutisna, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai Al-Qur'an dan sebuah pembiasaan terhadap Al-Qur'an dalam masyarakat. Di sisi lain, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari sisi bentuk dan makna fenomena terhadap Al-Qur'an yang hadir dalam masyarakat. Penelitian ini membahas makna *matang puluhan* bagi santri di pesantren Roudlotul 'Ilmi Pekuncen. Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada satupun penelitian mengenai kegiatan maupun makna *matang puluhan* bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Pekuncen.

F. Landasan Teori

Selain untuk mendeskripsikan praktek kegiatan *matang puluhan*, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna kegiatan *matang puluhan* bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Pekuncen. Untuk membantu menganalisa hasil penelitian ini terkait makna pada kegiatan tersebut bagi santri, maka peneliti akan menggunakan teori fenomenologi transedental Husserl, dimana esensi dari teori tersebut adalah untuk menemukan makna dan hakikat dari sebuah pengalaman.

Seperti yang diketahui juga bahwasannya pelopor aliran fenomenologi ialah Edmund Husserl. Husserl berpendapat bahwa terdapat sebuah kebenaran untuk semua orang dan setiap manusia dapat mencapainya. Dan untuk menemukan kebenaran ini, seseorang harus kembali kepada "realitas" itu sendiri. Dalam bentuk slogan, Husserl menyatakan "*Zuruck zu den sachen selbst*" kembali kepada benda-benda itu sendiri, merupakan inti dari

pendekatan yang dipakai untuk mendeskripsikan realitas menurut apa adanya (Marthalena, 2017). Fenomenologi Husserl bertujuan mencari yang esensial atau esensi (eidos) dari fenomena itu. Dalam mencari yang esensial bermula dari membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka (*presuppositionlessness*) (Daulay, 2010).

“...at first We shall put out of action all the conviction we have been accepting up to now, including all our science. Let the idea guiding our meditation be at first the Cartesian idea of a science that shall be established as radically as genuine, ultimately all-embracing science”(Warnock, 1989).

Menurut Husserl, Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan subyek dengan realitas, karena realitas itu sendiri yang tampak bagi subyek. Dengan pandangan seperti ini, Husserl mencoba mengadakan semacam revolusi dalam filsafat barat. Hal demikian dikarenakan sejak Descartes, kesadaran selalu dipahami sebagai kesadaran tertutup, artinya kesadaran mengenal diri sendiri dan hanya melalui jalan itu dapat mengenal realitas. Sebaliknya Husserl berpendapat bahwa kesadaran terarah pada realitas, dimana kesadaran bersifat “intensional”, yakni realitas yang menampakkan diri (Warnock, 1989). Sebagai seorang ahli fenomenologi, Husserl mencoba menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode fenomenologi mengenai pengalaman biasa menuju pengalaman murni, kita bisa mengetahui sebuah kepastian absolut dengan susunan penting aksi-aksi sadar kita, seperti berpikir dan mengingat, dan pada sisi lain susunan penting obyek-obyek merupakan tujuan aksi-aksi tersebut (Marthalena, 2017).

Selanjutnya dari kesadaran diri sendiri tersebut, dikenal juga dengan istilah fenomenologi transendental. Di mana dimensi transendental dalam pembahasan fenomenologi merujuk pada suatu kesadaran murni terhadap makna apa yang dituju.

Dalam kamus linguistik, makna dapat diartikan sebagai maksud dari pembicara, atau dalam kata lain dapat diartikan sebagai sesuatu yang ingin dicapai/diinginkan dari pembicara. Ferdinand de Saussure mengungkapkan bahwa pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki suatu tanda linguistik. Menurut Muzayinah, batasan pengertian makna sangat sulit untuk ditentukan, karena setiap pemakai bahasa mempunyai cara pandangnya masing-masing dalam memaknai kata “makna” (Muzayinah, 2012).

Dalam teori fenomenologi transendental Husserl, terdapat empat komponen konseptual yaitu: 1) Intensionalitas (*intentionality*), adalah proses internal dalam diri manusia yang terkait dengan objek tertentu; 2) Noema dan noesis, yaitu komponen dasar manusia yang menyadarkan manusia akan makna dan penampilan objek yang ideal dalam pikiran manusia; 3) Intuisi, adalah sarana yang digunakan manusia untuk mencapai suatu hakikat atau inti; 4) Intersubjektivitas, adalah empati terhadap orang lain, ketika manusia berusaha untuk menciptakan atau mendapatkan makna (Lawlor, 2002). Namun dari keempat komponen di atas, peneliti hanya akan memakai dua konsep dalam teori fenomenologi transendental Husserl yaitu konsep intensionalitas, serta konsep noema dan noesis. Karena dengan kedua konsep tersebut, makna ideal yang dicari sudah bisa didapatkan, meskipun sarana

untuk mencapai makna tersebut (intuisi) serta empati ketika mendapatkan makna tersebut (intersubjektivitas) belum peneliti bahas.

Menurut Husserl, kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Intensionalitas tidak hanya berkaitan dengan tujuan tindakan manusia, tetapi juga merupakan ciri mendasar dari pikiran itu sendiri, dan pikiran selalu memiliki objek. Intensionalitas juga merupakan orientasi suatu tindakan, yaitu suatu tindakan yang diarahkan pada suatu objek. Namun, terdapat beberapa pengalaman spesifik manusia yang tidak memerlukan kesengajaan seperti mual atau pusing. Kedua pengalaman tersebut bukanlah pengalaman terhadap objek tertentu, namun pengalaman tersebut juga sangat jarang terjadi kecuali seseorang mempunyai kondisi medis tertentu (Smith, 2007).

Noema dan noesis merupakan turunan dari kesenjangan atau *intentionality* atau maksud memahami sesuatu, di mana setiap pengalaman individu memiliki sisi obyektif dan subyektif. Noema adalah sisi obyektif dari fenomena artinya sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan, atau sekalipun sesuatu yang masih akan dipikirkan (*ide*). Sedangkan sisi subyektif noesis adalah tindakan yang dimaksud (*intended act*) seperti merasa, mendengar, memikirkan, dan menilai *ide*. Noema dan noesis juga dapat dimaknai sebagai turunan dari intensionalitas kesadaran. Noesis berarti tindak kesadaran sedangkan noema artinya apa yang disadari (Lawlor, 2002).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang membahas terkait kegiatan *matang puluhan* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas tentunya juga di dalamnya terdapat

intensionalitas serta noema dan noesis yang melatarbelakanginya, sehingga akan ditemukan makna yang jelas melalui teori tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, bahwa tujuan adanya kegiatan *matang puluhan* itu dimaksudkan sebagai sarana mendapatkan ridha Allah SWT., dikabulkan segala hajatnya, mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta dapat menjaga hafalannya dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya, selain itu juga ditujukan sebagai pembelajaran hidup bagi para santri yang mengamalkannya (Interview dengan Ustadzah Soimah, 6 November 2022).

Dari pernyataan di atas, noema yang dalam artian lain merupakan objek pada fenomenologi atau sesuatu yang disadari, kemudian jika diimplementasikan pada kegiatan *matang puluhan* tersebut maka akan terlihat pada sesuatu yang dapat dirasakan atau dialami langsung oleh para santri yang mengamalkannya. Dalam hal ini sebelum para santri benar-benar memutuskan untuk mengikuti kegiatan *matang puluhan* sehingga kemudian memutuskan untuk mengikuti kegiatan *matang puluhan* tersebut, tentunya para santri tersebut memiliki niat atau tujuan tersendiri seperti keinginan untuk mendapat ridha dari Allah SWT atau keinginan untuk membahagiakan kedua orang tua. Keinginan atau tujuan itulah kemudian disebut sebagai sesuatu yang disadari oleh para santri sebagai noema.

Sedangkan noesis itu sendiri merupakan suatu tindak kesadaran atau bagian dari subjek dalam fenomenologi. Sebelumnya, dari noema di atas menghasilkan sesuatu yang dapat dirasakan yakni niat atau keinginan para

santri dalam menghafal dan mengikuti kegiatan *matang puluhan*. Maka dari situ, akan memunculkan atau melatarbelakangi adanya noesis yang merupakan tindakan dari noema tersebut. Hal ini dapat berupa mengikuti kegiatan *matang puluhan*, atau ibadah-ibadah penunjang lainnya yang dapat menjadikan pelakunya semakin dekat dengan Allah SWT.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori fenomenologi transendental Husserl menyatakan bahwa suatu fenomena akan menghasilkan makna yang terkandung di dalamnya melalui intensionalitas serta noema dan noesis. Dalam fenomenologi Husserl, dapat ditemukan “pengertian atau pemahaman” yang mengacu pada kesadaran subyek ketika mengamati obyek. Pengertian atau pemahaman yang diperoleh oleh subyek dalam mengamati obyek akan sangat bergantung pada sejauh mana “intensionalitas” seseorang dalam “pengamatan”nya (Warnock, 1989).

Dengan menggunakan teori transendental Husserl tersebut, peneliti menjadikannya sebagai acuan dasar dalam menganalisis makna kegiatan *matang puluhan* bagi santri di pesantren Roudlotul ‘Ilmi Pekuncen, yaitu melalui konsep intensionalitas, serta konsep noema dan noesis yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bab III.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif yang di fokuskan pada penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini meneliti tentang salah satu fenomena living al-Qur’an, yaitu sebuah penelitian

tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an pada masyarakat muslim tertentu (Atabik, 2010). Fenomena – fenomena yang hadir dalam lingkungan masyarakat tersebut tentunya sangat beragam. Salah satu contohnya yaitu fenomena kegiatan *matang puluhan* yang dijadikan sebagai metode penguat hafalan santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Pekuncen.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi dimana peneliti berusaha melakukan studi langsung terhadap fenomena kegiatan *matang puluhan* tersebut melalui observasi dan wawancara secara mendalam untuk mengungkapkan makna secara luas yang tak nampak di balik peristiwa tersebut.

2. Sumber Data Penelitian

Subjek penelitian ini adalah santri tahfidz serta alumni tahfidz pesantren Roudlotul 'Ilmi. Sedangkan objeknya adalah kegiatan *matang puluhan* di Pesantren Roudlotul 'Ilmi yang kemudian menimbulkan pemaknaan yang berbeda-beda pada pelaku kegiatan yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Dari subjek dan objek penelitian tersebut, maka akan dihasilkan data primer. Data primernya berupa hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi terkait *matang puluhan* yang dihasilkan dalam penelitian. Sedangkan data sekundernya berasal dari beberapa buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang terbilang relevan dan efektif digunakan sebagai referensi dan pembanding dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Menurut Sugiono, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ada tiga macam yaitu observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi dan pada dasarnya, penggunaan data (setelah pengolahan dan analisis) berfungsi sebagai dasar objektif dalam proses pengambilan keputusan sebagai pedoman untuk pemecahan masalah oleh pengambil keputusan (Iryana, 2019).

a. Observasi

Dalam tahap observasi ini peneliti mengumpulkan data-data dengan mengamati kegiatan *matang puluhan* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi yang terletak di Desa Kranggan, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas karena lokasi tersebut merupakan salah satu lokasi yang menerapkan kegiatan *matang puluhan* bagi santri-santri tahfidznya untuk kemudian dicatat sebagai bukti hasil penelitiannya. Tujuan dari observasi ini yaitu untuk mendapatkan data terkait bagaimana praktek kegiatan *matang puluhan* yang terdapat di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi.

b. Wawancara Mendalam (*In depth interview*)

Selain mengamati, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam yang dilakukan secara langsung (tatap muka) antara peneliti dengan subjek penelitiannya untuk mendapatkan data terkait pengalaman dan makna kegiatan *matang puluhan*. Subjek dalam

penelitian ini diambil melalui teknik *purposive sampling*, yakni memilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014).

Adapun kriteria yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat pada kegiatan yang diteliti, serta memahami dan mengetahui informasi terkait penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka kriteria yang diambil oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Santri tahfidz maupun alumni yang pernah mengikuti kegiatan *matang puluhan* dan bertempat tinggal di Kabupaten Banyumas.
- 2) Bersedia untuk di wawancara.

Dalam penelitian ini, dipilih enam orang yakni satu santri dan lima alumni yang bertempat tinggal di Banyumas. Ke enam orang yang dipilih memiliki latar belakang angkatan yang berbeda-beda yang mewakili waktu dan kondisi yang berbeda-beda pula. Jumlah sumber data penelitian yang hanya berjumlah enam dengan latar belakang yang berbeda-beda didasarkan kepada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih mementingkan informasi yang banyak daripada banyaknya jumlah informan. Oleh karena itu, maka penetapan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* atau sesuai dengan tujuan atau kriteria populasi penelitian.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan pengasuh dan guru tahfidz di pesantren tersebut guna mendapatkan data pendukung dalam penelitian tersebut.

c. Studi Dokumentasi

Selain mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data dengan melakukan dokumentasi untuk digunakan sebagai bukti penelitian berupa file dokumen hasil observasi dan wawancara serta foto-foto kegiatan *matang puluhan* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Pekuncen yang dihasilkan ketika penelitian tersebut berlangsung.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model analisis fenomenologi Stevick-Colaizzi-Keen, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan secara lengkap mengenai kegiatan *matang puluhan* yang dialami secara langsung oleh peserta kegiatan *matang puluhan*.
- b. Dari pernyataan-pernyataan verbal peserta kegiatan *matang puluhan*, selanjutnya dilakukan langkah-langkah seperti di bawah ini:
 - 1) Menelaah setiap pernyataan verbal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
 - 2) Merekam atau mencatat pertanyaan yang relevan.
 - 3) Membuat daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah dicatat.
 - 4) Mengelompokkan setiap unit makna ke dalam tema-tema tertentu.
 - 5) Membuat sintesis dari unit-unit makna dan tema (deskripsi tekstural).

- 6) Membuat konstruk diri sendiri melalui variasi imajinasi dan konstruksi deskripsi struktural.
 - 7) Menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk menekankan makna dan esensi dari fenomena *matang puluhan*.
- c. Melakukan poin (2) kepada setiap peserta *matang puluhan* yang menjadi sampel penelitian.
 - d. Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena kegiatan *matang puluhan* yang didapat (Hamzah M.A., 2020:97).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami hasil penelitian ini maka peneliti menyusun sistematika penelitian ini menjadi IV BAB yang terdiri dari masing-masing sub bab sebagai berikut :

Pertama, BAB I berisi pendahuluan penelitian yang berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, serta metode penelitian.

Kedua, BAB II berisi tentang profil umum mengenai setting tempat penelitian, yaitu Pesantren Roudlotul ‘Ilmi, sejarah singkat program tahfidz di Pesantren Roudlotul ‘Ilmi, deskripsi dan tata cara kegiatan *matang puluhan*, serta praktek kegiatan *matang puluhan* di Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

Ketiga, BAB III berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari dua poin penting yaitu pengalaman peserta dalam kegiatan *matang*

puluhan di Pesantren Roudlotul ‘Ilmi, serta makna kegiatan *matang puluhan* bagi para peserta kegiatan tersebut. Untuk poin penting yang kedua, berisi analisa teori dan hasil penelitian.

Keempat, BAB IV berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian serta saran-saran yang didapatkan untuk penelitian tersebut, beserta lampiran, dan daftar pustaka.



BAB II

PRAKTEK KEGIATAN *MATANG PULUHAN* DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL ‘ILMI PEKUNCEN, BANYUMAS

Seperti yang sudah disampaikan dalam sistematika pembahasan, dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai kegiatan *matang puluhan* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai profil umum pesantren, menjelaskan sejarah singkat program tahfidz pesantren yang di dalamnya dideskripsikan mengenai bagaimana pesantren Roudlotul ‘Ilmi bisa membuka program tahfidz atau hafalan Al-Qur’an serta bagaimana proses dalam membangun program tersebut. Selanjutnya dalam bab ini peneliti juga akan mendeskripsikan mengenai kegiatan *matang puluhan* di Pesantren Roudlotul ‘Ilmi serta menjelaskan bagaimana praktek kegiatan *matang puluhan* yang dilaksanakan di pesantren Roudlotul ‘Ilmi. Dan bab ini akan menjadi jawaban dari rumusan masalah ke satu.

A. Profil Umum Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi

Pondok pesantren Roudlotul ‘Ilmi pada mulanya berawal dari sebuah pengajian rutin yang diadakan setiap malam Jum’at Kliwon yang dimulai pada 10 Muharam / 1405 H dengan KH.Bashor sebagai pembicaranya. Di tahun kedua, yang bertepatan dengan tanggal 10 Muharam / 1406 H dilaksanakan peletakan batu pertama secara simbolis oleh Romo KH.Mustolih dari pesantren Al-Ihya Cilacap sebagai simbol pembangunan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi. Ide dasar pendirian pesantren tersebut berasal dari cita-cita Habib Idrus yang sering diutarakan kepada adiknya (Habib Abdullah), karena

beliau sudah memiliki banyak pengalaman di berbagai pesantren bahkan sampai berhasil membuat 3 kitab. Dengan dorongan Habib Abdullah dan sang guru yakni Romo Mustolih, keinginan Habib Idrus bisa terwujud. Namun, tidak lama setelah pesantren berdiri, Habib Abdullah wafat. Selanjutnya Habib Idrus menamai pesantren tersebut dengan nama “Roudlotul ‘Ilmi” yang berarti taman ilmu, dan memilih Desa Kranggan untuk lokasi pendirian pesantren tersebut karena setelah Habib Idrus menikah dengan Syarifah Tsuraya Al-Kaff dari Tegal, Habib Ja'far (ayah dari Habib Idrus) membangun rumah di Kranggan (Interview dengan Habib Bagir Al-Habsy, 8 April 2023).

Di awal pembangunan, pesantren berjalan sebagai pesantren salaf dengan jumlah santri 7 sampai 15 orang saja. Izin operasional pesantren yang digunakan saat itu masih menggunakan izin Kemenag. Akan tetapi, di tahun 2005, Habib Idrus mendirikan sebuah yayasan yang di dalamnya terdapat 3 lembaga pendidikan, yakni pesantren Roudlotul ‘Ilmi, MA Ar-Ridlo yang mempunyai izin operasional di tahun 2007, dan MTS Ar-Ridlo yang mempunyai izin operasional di tahun 2017. Yayasan tersebut diberi nama “Ar-Ridlo” yang diambil dari nama putra terakhir beliau, yakni Muhammad Ridho Al-Habsy. Setelah yayasan mendirikan pendidikan formal, jumlah santri di pesantren Roudlotul ‘Ilmi semakin meningkat hingga mencapai lebih dari 200 santri di tahun 2018. Namun, di tahun tersebut, yang bertepatan dengan tanggal 24 Juli 2018 Habib Idrus meninggal dunia. Setelah Habib Idrus wafat, pesantren Roudlotul ‘Ilmi diasuh oleh putra ke-3 dari Habib Idrus, yakni Habib Bagir Al-Habsyi. Meskipun Habib Idrus sudah wafat, pesantren

Roudlotul ‘Ilmi terus mengalami perkembangan hingga saat ini, bahkan saat ini jumlah santrinya sudah mencapai 750 santri yang berasal dari berbagai daerah diantaranya yaitu Ambon, Riau, Lampung, Kalimantan, Jakarta, Bekasi, serta daerah-daerah sekitar pesantren (Interview dengan Habib Bagir Al-Habsyi, 8 April 2023).

B. Sejarah Singkat Program Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren

Roudlotul ‘Ilmi

Sejak awal didirikan, visi yang dimiliki pesantren Roudlotul ‘Ilmi sudah mempunyai landasan yang jelas, yakni dengan berlandaskan Al-Qur’an dan hadist. Visi yang dimiliki pesantren Roudlotul ‘Ilmi yaitu “Menjadikan Ponpes Roudlotul ‘Ilmi sebagai lembaga pendidikan berasrama (Islamic Boarding School) yang unggul dalam menyiapkan kader-kader ulama yang cerdas secara intelektual dan spiritual yang berlandaskan kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits”. Oleh karena itu dalam perkembangannya, pesantren Roudlotul ‘Ilmi membuka program hafalan Al-Qur’an atau tahfidz Al-Qur’an. Namun sejak pertama dibuka, program tahfidz hanya diperuntukkan untuk santri putri, karena saat itu guru tahfidz yang ada hanya untuk santri putri. Setelah terdapat guru tahfidz untuk santri putra, barulah program tahfidz tersebut dibuka untuk santri putra. Dan di tahun 2016, untuk pertama kalinya terdapat santri putra yang mengambil program tahfidz Al-Qur’an (Interview dengan Habib Bagir Al-Habsyi, 8 April 2023). Pada mulanya, yang menjadi pengajar pada program tahfidz adalah Ibu Nyai Eti, yang sebelumnya menimba ilmu di Krapyak, Yogyakarta. Setelah beberapa tahun memegang program tahfidz

tersebut, Ibu Nyai Eti menetap di Cilacap. Oleh karena itu, program tahfidz di pesantren tersebut sempat berhenti dan baru berjalan kembali ketika Ustadzah Soimah, salah satu santri tahfidz yang telah menyelesaikan hafalan kepada Ibu Nyai Eti menikah dan menetap di pesantren tersebut. Dan pengajar untuk santri putra yakni Ustadz Fatih, suami dari Ustadzah Soimah (Interview dengan Ustadzah Soimah, 9 Maret 2023).

Begitu program tahfidz tersebut dibuka kembali, jumlah santri yang menghafal Al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada mulanya, yang mengambil program hafalan tersebut hanya dua orang saja, kemudian bertambah sampai lima-enam orang saat program tersebut kembali dibuka (Interview dengan Ustadzah Soimah, 9 Maret 2023). Hingga saat ini, jumlah yang terdaftar dalam program tersebut mencapai 132 santri untuk putra, dan 180 santri untuk putri (Interview dengan Prasetyo, 13 November 2022).

Meskipun program tahfidz sudah ada sejak awal-awal berdirinya pesantren, namun program tersebut baru tercatat di PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dari dua tahun terakhir. Selama dua tahun terakhir itu pula, program tahfidz di pesantren Roudlotul 'Ilmi lebih difokuskan dan memiliki kurikulum tersendiri. (Interview dengan Habib Bagir Al-Habsyi, 8 April 2023).

C. Kegiatan *Matang puluhan*

1. Deskripsi *Matang puluhan*

Di pesantren Roudlotul 'Ilmi, *matang puluhan* merupakan kegiatan yang dilakukan bagi santri tahfidz yang telah menyelesaikan hafalannya

kepada gurunya. Kegiatannya berupa puasa serta membaca Al-Qur'an lengkap 30 juz dalam sehari selama 41 hari berturut-turut. Istilah *matang puluhan* yang digunakan di pesantren Roudlotul 'Ilmi tersebut bisa saja berbeda dengan istilah yang terdapat dalam pesantren lain, tergantung dari apa yang diperintahkan oleh gurunya. Tata cara dan anjuran-anjuran yang dilakukan di dalamnya pun bisa berbeda-beda, karena kegiatan tersebut merupakan suatu usaha untuk riyadhah terhadap Al-Qur'an yang dihafalnya (Interview dengan Ustadzah Soimah, 9 Maret 2023).

Di pesantren Roudlotul 'Ilmi, *matang puluhan* biasanya dilaksanakan pada akhir bulan Sya'ban, menjelang bulan Ramadhan. Akan tetapi tidak ada aturan yang baku mengenai waktu yang ditetapkan untuk menjalankan kegiatan *matang puluhan*, karena kegiatan tersebut akan lebih baik jika dilaksanakan setiap saat, karena bagi seseorang yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, tentu saja orang tersebut memiliki kewajiban untuk senantiasa menjaga hafalannya. Misalnya, dengan mengulang hafalan yang dimilikinya. Akan tetapi pada prakteknya, kegiatan menghatamkan Al-Qur'an dalam satu hari merupakan hal yang cukup sulit apabila para penghafal qur'an tidak diwajibkan untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, di pesantren Roudlotul 'Ilmi mewajibkan *matang puluhan* meskipun hanya satu kali bagi santri tahfidz yang sudah menyelesaikan hafalannya (Interview dengan Ustadzah Soimah, 9 Maret 2023).

Selain berpuasa dan membaca Al-Qur'an, kegiatan tersebut juga dipenuhi dengan ibadah-ibadah yang dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah seperti shalat sunnah, membaca shalawat, dan sebagainya. Selama menjalankan kegiatan tersebut, pelaku juga harus menjauhi perbuatan-perbuatan buruk seperti ghibah, mengadu domba, dan sebagainya. Oleh karena itu, selama kegiatan berlangsung pelaku tidak diizinkan untuk keluar dari tempat pelaksanaan kegiatan, selayaknya karantina (Interview dengan Khadijah, 13 Februari 2023).

2. Tata Cara *Matang puluhan*

Setiap hari, kegiatan *matang puluhan* dimulai setelah datangnya waktu maghrib dan berakhir sebelum datangnya waktu maghrib di hari berikutnya, karena batas hari yang umum digunakan selama kegiatan *matang puluhan* yaitu waktu maghrib. Sebelum memulai membaca al-Qur'an, maka peserta harus membaca tawasul, yaitu menggunakan nama seseorang yang dianggap dekat dan suci kepada Tuhan sebagai perantara dalam memohon do'a (Marzuki, 2021). Dalam kegiatan *matang puluhan*, tawasul sering disebut dengan hadrah tadarus, dimana tawasul tersebut ditunjukkan kepada Nabi SAW., Syekh Abdul Qadir, Syekh Abdul Rasyid, Syekh Abdul Jalil, Syekh Abdul Karim, Syekh Abdul Rahim, dan selanjutnya ditunjukkan kepada para Nabi, Syuhada, para Shalihin, para Tabi'in, Ulama, para Mushonif, para Malaikat, para Muslim dan Mu'min. Selain itu, tawasul tersebut juga ditunjukkan kepada kedua orang tua, dan guru-guru pelaku kegiatan *matang puluhan* sebagaimana yang terdapat

dalam buku panduan do'a yang digunakan sebagai pegangan peserta dalam kegiatan *matang puluhan*, yang di dalamnya terdapat do'a-do'a yang sering dilafalkan dalam kegiatan *matang puluhan*.

Setelah membaca tawasul atau hadrah tadarus, maka peserta kegiatan *matang puluhan* memulai membaca Al-Qur'an dari juz satu sampai seterusnya dan mereka diperbolehkan berhenti terlebih dahulu untuk beristirahat atau melaksanakan shalat. Setelah pembacaan Al-Qur'an selesai, maka para peserta melaksanakan do'a khotmil Qur'an secara bersama-sama dengan salah satu peserta sebagai pemimpin do'a secara bergiliran (Interview dengan Vivi, 2 April 2023).

Selain membaca Al-Qur'an 30 juz dalam satu hari, peserta *matang puluhan* juga menjalankan puasa sebanyak 41 hari. Untuk tata cara berpuasa, dilakukan seperti tata cara puasa pada umumnya yakni menahan segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Ketika santri putri yang menjalankan kegiatan *matang puluhan* sedang mengalami datang bulan atau menstruasi, maka santri putri tersebut tidak diharuskan untuk membaca Al-Qur'an dan berpuasa. Sebagai gantinya, peserta dianjurkan untuk membaca shalawat Nabi, berdzikir, atau melakukan hal-hal lain yang bermanfaat. Karena santri putri biasanya mengalami menstruasi, maka jumlah hari dalam kegiatan *matang puluhan* bagi santri putri tidak pasti 41 hari, akan tetapi menyesuaikan dengan banyaknya hari dimana santri putri tersebut mengalami menstruasi.

Jadi ketentuannya, hari dimana santri tersebut mengalami menstruasi tidak ikut dihitung dalam hitungan 41 hari dalam *matang puluhan*. Dan aturan-aturan yang terdapat dalam kegiatan sehari-hari tersebut diulang seterusnya sampai santri tersebut benar-benar dapat menjalankan puasa dan membaca Al-Qur'an 30 Juz dalam sehari sebanyak 41 kali. Sebagai contoh, ketika terdapat santri putri yang mengikuti kegiatan *matang puluhan* dari tanggal 1 April, akan tetapi santri tersebut mengalami menstruasi selama 7 hari pada tanggal 15-21 April dan santri tersebut meneruskan kegiatan di tanggal 22 April, maka santri tersebut wajib menjalankan kegiatan *matang puluhan* selama 48 hari, hanya saja untuk membaca Al-Qur'an 30 Juz dalam sehari dan menjalankan puasa tetap berjumlah 41 hari (Interview dengan Vivi, 2 April 2023).

3. Praktek *Matang puluhan* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Tahun 2023

Setelah melakukan observasi langsung dan mencatat hal-hal penting, maka berikut adalah hasil observasi terkait praktek kegiatan *matang puluhan* di pesantren Roudlotul 'Ilmi Pekuncen:

Setelah sholat maghrib, para peserta bersiap untuk memulai membaca Al-Qur'an. Sebelum membaca Al-Qur'an, para peserta membaca beberapa tawasul sebagai berikut:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَلْفًا تَحِيَّةً.....

وَالِي حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ الْفَاتِحَةَ.....

وَالِي حَضْرَةِ وَايِ اللَّهِ الشَّيْخِ عَبْدِ الرَّ شَيْدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْفَاتِحَةَ.....

وَالِي حَضْرَةِ وَايِ اللَّهِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْجَلِيلِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْفَاتِحَةَ.....

وَالِي حَضْرَةِ وَايِ اللَّهِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْكَرِيمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْفَاتِحَةَ.....

وَالِي حَضْرَةِ وَايِ اللَّهِ الشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحِيمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْفَاتِحَةَ.....

وَالِي جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةَ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ
وَالْمُصَنِّفِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالِي جَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرًّا وَبَحْرًا حُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا
..... وَمَشَائِخِنَا وَمَشَايِخِ مَشَايِخِنَا حُصُوصًا وَالِي أَهْلِ بَيْتِنَا وَالِي أَهْلِ
بَيْتِ أَسْتَادِنَا وَالِي أَهْلِ مَعَهَادِنَا رَوْضَةُ الْعِلْمِ..... الْفَاتِحَةَ.....

Setelah selesai membaca tawasul tersebut, para peserta langsung melanjutkan untuk membaca Al-Qur'an mulai dari juz satu dan seterusnya. Para peserta akan berhenti sejenak untuk melaksanakan sholat isya ataupun kembali berwudhu ketika para peserta mempunyai hadas, baik kecil maupun besar. Para peserta terus menerus membaca Al-Qur'an hingga larut malam, lalu tidur setelah para peserta merasa sudah tidak kuat untuk menahan kantuknya.

Setelah tidur, para peserta akan bangun di pagi hari, sekitar jam 3 untuk melaksanakan sholat tahajud yang kemudian dilanjutkan kembali dengan meneruskan bacaan Al-Qur'annya masing-masing. Setelah kurang

lebih jam 04.00 WIB, para peserta berhenti membaca Al-Qur'an, dan kemudian para peserta sahur bersama-sama. Setelah selesai sahur, para peserta bersiap-siap untuk menunaikan sholat subuh berjama'ah. Setelah selesai sholat, para peserta akan kembali meneruskan bacaan Al-Qur'annya masing-masing.

Setelah datang waktu duha, para peserta mengambil waktu untuk bebersih, baik mandi, mencuci ataupun lainnya. Setelah selesai bebersih, para peserta melaksanakan sholat duha, dan setelah selesai para peserta akan kembali dengan bacaan Al-Qur'annya masing-masing. Ketika waktu duhur sudah dekat, terdapat peserta yang mulai beristirahat dan tidur sejenak sebelum sholat duhur, akan tetapi ada juga peserta yang tetap melanjutkan membaca sampai waktu duhur dan langsung menunaikan sholat duhur. Setelah itu peserta tersebut baru beristirahat.

Setelah masing-masing selesai beristirahat dan sholat duhur, para peserta kembali melanjutkan bacaan Al-Qur'annya masing-masing hingga selesai. Waktu selesainya bacaan para peserta tentu berbeda-beda. Karena itu, sebelum para peserta melakukan do'a khotmil Qur'an bersama, para peserta memanfaatkan waktunya sesuai kebutuhan masing-masing. Ada peserta yang menggunakan waktunya untuk membaca sholawat, ada yang menggunakan waktunya untuk menulis, ada yang menggunakan waktunya untuk bebersih, dan sebagainya. Setelah semua peserta menyelesaikan bacaan Al-Qur'annya hingga hatam, para peserta melaksanakan sholat

Ashar berjama'ah dan do'a khotmil Qur'an bersama. Adapun do'a khotmil

Qur'an yang dibaca adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ وَسَلِّمْ
وَرَضِيَّيْ اللَّهِ عَنِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. حَمْدًا يُؤَاتِي نِعْمَهُ
وَيُكَافِي مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَبْغِي لِجَلَالِكَ وَجَهْلِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَخَطَايَنَا كُلَّهَا. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَلِوَالِدِنَا وَارْحَمَهُمَا كَمَا رَتَّبَانِي
صَغِيرًا. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَلِمَشَائِخِنَا وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيدٌ.
اللَّهُمَّ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا خَتَمَ الْقُرْآنِ. وَتَجَاوَزْ عَنَّا مَا كَانَ مِنَّا فِي تِلَاوَتِهِ مِنْ خَطَاٍ أَوْ نِسْيَانٍ
أَوْ تَحْرِيفٍ كَلِمَةٍ عَن مَوَاضِعِهَا أَوْ تَغْيِيرِ حَرْفٍ أَوْ تَقْدِيمٍ أَوْ تَأْخِيرٍ أَوْ زِيَادَةٍ أَوْ نَقْصَانٍ.
أَوْ تَأْوِيلٍ عَلَى غَيْرِ مَا أَنْتَلْتَهُ أَوْ رَيْبٍ أَوْ شَكٍّ أَوْ تَعْجِيلٍ عِنْدَ تِلَاوَتِهِ أَوْ كَسَلٍ أَوْ سُرْعَةٍ أَوْ رِيغٍ
لِسَالٍ. أَوْ قُوفٍ بغيرِ وَقْفٍ أَوْ إِدْعَامٍ بغيرِ مُدْعَمٍ أَوْ إِظْهَارٍ بغيرِ بَيَانٍ. أَوْ مَدًّا أَوْ تَشْدِيدٍ
أَوْ هَمزٍ أَوْ حَزْمٍ أَوْ غَرَابٍ بغيرِ مَكَانٍ. فَكُتِبَتْ مِنَّا عَلَ التَّمَامِ وَالْكَمَالِ وَالْمُهَدَّبِ مِنْ كُلِّ
الْحَانِ. فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا يَا رَبَّنَا وَيَا سَيِّدَاهُ. وَلَا تَأْخِذْنَا يَا مَوْلَانَا وَارزُقْنَا فَضْلَ مَنْ قَرَأَهُ
مُأَدِّيَاحِقَّهُ مَعَ الْأَعْضَاءِ وَالْقَلْبِ وَالسَّانِ. وَهَبْ لَنَا بِهِ الْخَيْرَ وَالسَّعَادَةَ وَالْبِشَارَةَ
وَالْأَمَانَ. وَلَا تَحْتِمِ لَنَا بِالشَّرِّ وَالشَّقَاوَةِ وَالصَّلَاةِ وَالطُّعْيَانِ. وَتَبَّهْنَا قَبْلَ الْمُنَايَا عَن
نَوْمَةِ الْعَفْلَةِ وَالْكَسَلَانِ. وَأَمِنَّا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ سُؤَالِ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ وَمِنْ أَكْلِ
الدَّدَانِ. وَيَبِضُّ وَجُوهَنَا يَوْمَ الْبَعْثِ وَأَعْيَقُ رِقَابَنَا مِنَ النَّارِ. وَمِنْ كِتَابِنَا وَيَسِّرْ حِسَابَنَا
وَتَقَلِّ مِيزَانَنَا بِالْحَسَنَاتِ. وَتَبِّثْ أَقْدَامَنَا عَلَى الصِّرَاطِ. وَأَسْكِنَا فِي وَسْطِ الْجَنَانِ. وَارزُقْنَا
جَوَارِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَأَكْرِمْنَا بِلِقَائِكَ يَادَيَّانُ. اسْتَجِبْ دُعَاءَنَا بِحَقِّ
التَّوْرَاتِ وَالْإِنْجِيلِ وَالزَّبُورِ وَالْقُرْآنِ. وَاعْطِنَا جَمِيعَ مَا سَأَلْنَاكَ بِهِ فِي السِّرِّ وَالْإِعْلَانِ. وَرِزْقَنَا
مِنْ فَضْلِكَ الْوَاسِعِ بِجُودِكَ وَكَرَامِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ صَا
حِبِ الشَّرِيعَةِ وَالْبُرْهَانِ. بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ زَيِّنَا بِرِزْقِ الْقُرْآنِ وَاكْسِنَا
بِجَلْعَةِ الْقُرْآنِ وَاهْدِنَا بِهِدَايَةِ الْقُرْآنِ وَاخْتِمِ لَنَا بِتِلَاوَتِ الْقُرْآنِ وَنَوِّزْ قُبُورَنَا بِنُورِ الْقُرْآنِ

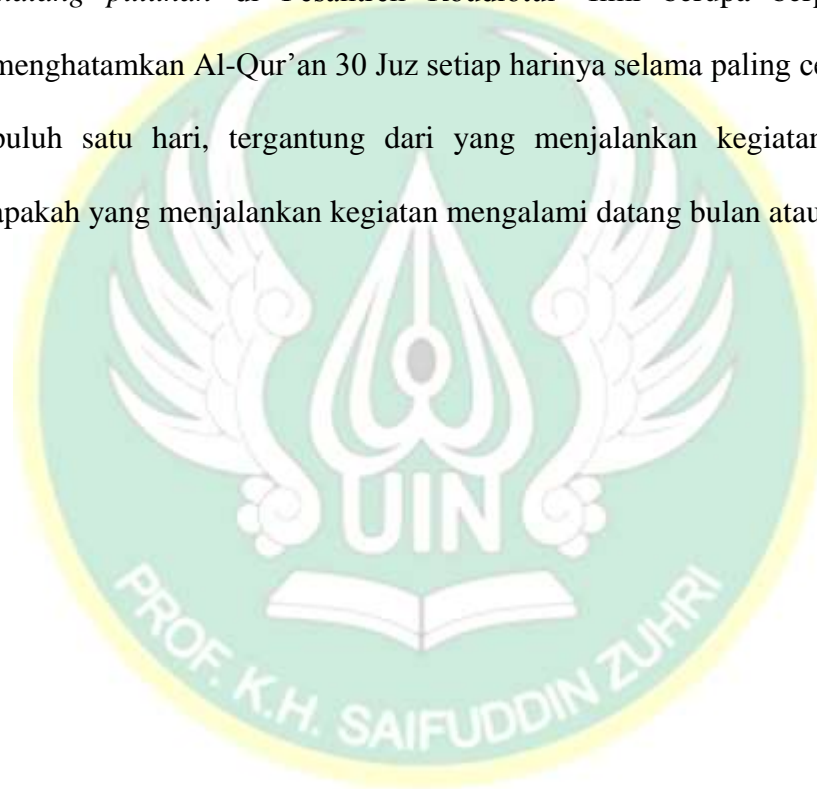
وَاحْشُرْنَا مَعَ أَهْلِ الْقُرْآنِ وَبَحِّحْنَا مِنَ النَّيِّرَانِ بِشَفَاعَةِ الْقُرْآنِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ بِكَرَامَةِ الْقُرْآنِ
وَارْفَعْ دَرَجَاتِنَا بِفَضِيلَةِ الْقُرْآنِ وَعَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْأَحْرَاقِ بِحُرْمَةِ الْقُرْآنِ. يَا
ذَافِضِلِ وَالْإِحْسَانِ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ لَنَا فِي الدُّنْيَا قَرِيْنًا، وَفِي الْقَبْرِ مُوْنِسًا، وَفِي
الْقِيَامَةِ شَافِيْعًا وَعَلَى الصِّرَاطِ نُورًا وَفِي الْجَنَّةِ رَفِيْعًا وَمِنَ النَّارِ سِتْرًا وَحِجَابًا . وَالْحَيْرَاتِ
كُلُّهَا دَلِيْلًا وَإِمَامًا. بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا رَحْمَنُ. اَللّٰهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا
نَسِينَا وَعَلَّمْنَا مِنْهُ مَا جَهَلْنَا وَارْزُقْنَا تِلَا وَتُهُ أَنْاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهْرِ، وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً
يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ لَا تَدَعْ لَنَا فِي مَقَامِنَا هَذَا ذَنْبًا إِلَّا عَفَرْتَهُ. وَلَا هَمًّا إِلَّا كَشَفْتَهُ.
وَلَا دَيْنًا إِلَّا قَضَيْتَهُ. وَلَا حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ
اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ. وَالْفِ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ . وَأَنْصُرْ سُلْطَانَنَا
إِمَامَ الْمُسْلِمِيْنَ نَصْرًا عَزِيْزًا دَائِمًا . وَاجْعَلْ عُلَمَاءَهُ وَوُزَرَءَهُ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَلَا تَجْعَلْ
لِلْكَافِرِيْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ سَبِيْلًا. اَللّٰهُمَّ فَهَرِّعْ أَعْدَاءَنَا وَأَعْدَاءَ الدِّيْنِ. اَللّٰهُمَّ أَنْصُرْ جَيْشَ
الْمُسْلِمِيْنَ وَعَسَا كِرَالْمُؤَحِّدِيْنَ. اَللّٰهُمَّ بَلِّغْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ.
إِلَى رُوحِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَإِلَى أَرْوَاحِ آلِهِ وَأَوْلَادِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ أَجْمَعِيْنَ. خُصُوصًا
إِلَى رُوحِ شَيْخِنَا الْحَجِّ مُحَمَّدِ أَنْوَانِي. وَخُصُوصًا الْخُصُوصِ إِلَى رُوحِ شَيْخِهِ الْحَجِّ مُحَمَّدِ
مَنْوَرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّشَادِ. وَخُصُوصًا إِلَى شَيْخِنَا سَيِّدِ عَدْرُوسِ بْنِ جَعْفَرِ الْحُبْشِيِّ وَإِلَى
شَرِيْفَةِ ثُرَايَا الْكَافِ وَخُصُوصًا إِلَى نِيَا هِيَ حَجَّةُ قَمَرِيَّةِ إِحْسَانِ الدِّيْنِ وَإِلَى أُسْتَاذَةِ
صَائِمَةِ أَحْمَدِ فَاتِحِ حَسْبِ اللَّهِ بِنْتِ وَاحْرُودِي وَأَهْلِ سِلْسِلَةِ الْقُرْآنِ. وَإِلَى أَرْوَاحِ آبَائِنَا
وَأُمَّهَاتِنَا وَإِخْوَانِنَا وَأَخَوَاتِنَا وَأَعْمَامِنَا وَعَمَّاتِنَا وَأَخْوَالِنَا وَخَالَاتِنَا وَإِلَى أَرْوَاحِ جَمِيْعِ
الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ عَامَّةً أَجْمَعِيْنَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ . اسْتَجِبْ دُعَاءَنَا بِحَقِّ مَنْ أَرْسَلْتَهُ
رَحْمَةً لِّلْعَالَمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَسْعَدِ وَأَشْرَفِ نُورِ جَمِيْعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ.
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. الفاتحة.....

Setelah selesai do'a bersama maka para peserta kembali menggunakan waktu luang masing-masing sesuai kebutuhannya.

Kemudian, setelah adzan maghrib berkumandang, maka para peserta

melaksanakan buka puasa bersama dan kembali dilanjutkan kegiatan seperti biasanya setelah sholat maghrib.

Secara keseluruhan, kegiatan *matang puluhan* di Pesantren Roudlotul 'Ilmi dilakukan atau ditunjukan bagi santri tahfidz yang sudah selesai dalam menyelesaikan setoran hafalannya sebanyak 30 Juz. Tujuannya agar santri tersebut bisa menjaga hafalannya. Kegiatan *matang puluhan* di Pesantren Roudlotul 'Ilmi berupa berpuasa dan menghatamkan Al-Qur'an 30 Juz setiap harinya selama paling cepat empat puluh satu hari, tergantung dari yang menjalankan kegiatan tersebut, apakah yang menjalankan kegiatan mengalami datang bulan atau tidak.



BAB III

MAKNA KEGIATAN *MATANG PULUHAN* BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL ‘ILMI

Bab ini, seperti yang peneliti sampaikan di sistematika pembahasan, akan mengulas tentang pengalaman dan makna kegiatan *matang puluhan* bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi dengan menggunakan analisis fenomenologi transendental Husserl. Dalam melakukan analisis, peneliti akan menggunakan dua analisis dari fenomenologi transendental tersebut, yakni menggunakan analisis intensionalitas, serta analisis noema dan noesis. Selanjutnya hasil dari analisis-analisis tersebut nantinya akan menghasilkan makna secara umum mengenai kegiatan *matang puluhan* bagi santri di Pesantren Roudlotul ‘Ilmi, dimana hasil tersebut akan menjadi jawaban dari rumusan masalah ke dua.

A. Pengalaman

Berikut adalah hasil wawancara penulis terkait dengan pengalaman beberapa peserta *matang puluhan* yang peneliti interview. Jawaban berikut adalah jawaban atas pertanyaan “Bagaimana pengalaman dan kesan yang anda alami selama mengikuti kegiatan *matang puluhan*?” yang peneliti ajukan kepada masing-masing narasumber.

1. Pengalaman Khadijah (Alumni santri pesantren Roudlotul ‘Ilmi dan peserta *matang puluhan* ke-9, alamat asal Purwokerto, Banyumas).

“Waktu awal mengikuti matang puluhan, aku itu ngerasa khawatir karena tak kira matang puluhan kue sulit pisan. Tapi mbasan wis dilakoni beberapa hari, ternyata aku sadar khawatir ilang bahkan aku ngrasa nyaman nglakoni matang puluhan. Ternyata matang puluhan kue ora seangel kue. Waktu matang puluhan, aku jadi tau gimana rasane hatam Al-Qur’an sehari sekali. Aku merasa senang dan

bahagia jalaninnya. Aku ngerasa istimewa banget lah bisa hatam Al-Qur'an sehari sekali. Kalo bukan dengan matang puluhan, mungkin gabisa hatam sehari sekali. Karena dari dulu pun ketika nyoba pengen hatam cuma bisa beberapa minggu bahkan beberapa bulan. Tapi meski teyeng nglakoni matang puluhan, nggo nglakonine kudu bener-bener niat sekang ati, bener bener riyadhoh. Aku pun ikut matang puluh juga niate ya nggo lewih mumpeng maning nggolih njaga Qur'anku. Karna nek ora kaya kue, bakalane rasane angel kabean, bisa dadi cepet nyerah. Selain kue, aku sering nangis ketika wis nyampe juz-juz terakhir. Ngrasa sedih karna teringat hafalanku sing masih amburadul tapi wis meluni kaya kie. Ya selama melu matang puluhan akeh sing dialami. Contohe waktu pas sholat. Rasane kue pas sholat lewih khusyu' lewih ayem. Aku ngrasa dadi kaya lewih akeh syukure karo Ikhlas. Terus selama matang puluhan kue rasane rezekine lancar pisan. Kaya apapun sing dipengini kaya langsung ana. Contohe pas kue aku lagi pengen pisan es. Eh tiba-tiba ana batirku sing ming ngonoh niliki nggawa es. Terus juga do'a-do'ane juga terkabul. Makane bagiku matang puluhan kue dadi dalam buat aku dadi lancar rezekine, terus juga bisa dadi tambah perek karo Gusti Allah. Selain kue ya matang puluhan ya maknane nggo nirakati, ngopeni Qur'an nggo dadi wasilah supaya lewih perek maning" (Interview dengan Khadijah, 13 Februari 2023).

“Waktu awal mengikuti *matang puluhan*, saya itu merasa khawatir karena saya kira *matang puluhan* itu sangat sulit. Tetapi ternyata setelah dijalani beberapa hari, rasa khawatir saya itu hilang bahkan setelah saya sadari, saya justru merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan *matang puluhan*. Ternyata *matang puluhan* tidak sesulit yang saya bayangkan. Waktu matang puluh, saya jadi mengerti bagaimana rasanya bisa menghafalkan al-Qur'an dalam waktu satu hari satu kali. Saya merasa senang dan bahagia dalam menjalaninya. Bahkan saya merasa sangat istimewa bisa menghafalkan Al-Qur'an satu hari satu kali. Kalau tidak dengan matang puluh, mungkin saya tidak bisa menghafalkan Al-Qur'an selama satu hari satu kali. Karena dari dulu ketika menghafalkan Al-Qur'an hanya dapat dicapai dengan beberapa minggu, bahkan beberapa bulan. Meskipun saya ternyata bisa menjalaninya, akan tetapi untuk dapat mencapainya, saya harus benar-benar berniat dari hati, dan benar-benar riyadhoh. Saya juga ikut matang puluh juga niatnya ya untuk lebih giat lagi dalam menjaga Qur'an saya. Karena ketika saya tidak seperti itu, semuanya terasa sangat sulit dan dengan mudah dapat muncul perasaan untuk menyerah. Selain itu, saya sering menangis ketika sudah mencapai bacaan juz-juz akhir, saya merasa sedih karena mengingat hafalan saya yang masih berantakan padahal saya sudah mengikuti kegiatan seperti ini. Selama mengikuti *matang puluhan*, banyak hal yang saya alami. Misalnya, ketika menjalankan sholat. Saya merasa ketika

mengikuti *matang puluhan*, saya lebih khusyu' dan lebih tentram. Saya seakan menjadi pribadi yang lebih banyak bersyukur dan ikhlas. Selain itu, saya merasa selama mengikuti *matang puluhan*, rezeki saya begitu lancar. Bahkan, apa saja yang saya inginkan saat itu, seperti langsung saya dapatkan. Contohnya ketika saat itu saya sedang ingin es. Tanpa saya sangka, ada teman saya yang menjenguk saya dan membawakan es. Selain itu, do'a-do'a yang saya panjatkan juga segera terkabul. Karena itu, bagi saya *matang puluhan* itu menjadi jalan bagi saya untuk melancarkan rezeki, selain itu juga bisa semakin mendekatkan saya dengan Gusti Allah. Selain itu *matang puluhan* ya maknanya tirakat, menjaga Qur'an untuk menjadi wasilah agar kita lebih dekat lagi" (Terjemahan hasil interview dengan Khadijah oleh peneliti).

2. Pengalaman Arin (Alumni pesantren Roudlotul 'Ilmi dan peserta kegiatan *matang puluhan* ke-8, alamat asal Lumbir, Banyumas).

"Matang puluh, bagi Arin adalah sesuatu kegiatan untuk bisa mendekatkan diri kita pada Allah. Untuk bisa mendekatkan diri kita lebih dekat sama Qur'an karena secara tidak sengaja kita harus punya target sehari satu hataman 30 juz. Itu bisa jadi ajang kita juga untuk belajar membagi waktu kaya biasane sing biasane subuh harus dioprak-oprak disit, terus kue inget oh iya, ngesuk nyong kudu target berarti aku harus tangi gasik, aku harus istiqomah, aku harus sholat subuh tepat waktu, kudu melu sunnah-sunnah sing lain, tahajud, dan lain sebagainya. Ya walaupun di hari-hari tertentu ya ana masamasane nyong tangine kawanen. Kue kesan si, dadi dewek bisa mbagi waktu, mbagi waktu dewek karo Qur'an. Kita bisa menghargai waktu, terus selain itu menghargai tentang sebuah apa ya, kaya bebrayan karo batir. Karena ning kono kita juga butuh kekompakkan dalam hal apa ya, ngerteni lah. Kaya oh ya nyong wis rampung, batire urung rampung, berarti kan nyong kudu nglakoni hal lain kaya bersih-bersih, atau sing lain. Biasane kan bersih-bersih dan lain sebagainya. Sebenere part paling berkesan kue pas malem Idul Fitri. Malem Idul Fitri kan Arin zakat, terus Ustadzah ngendika sampe nangis, terus kaya ngendikani, ndawuhi, bahwa Al-Qur'an, karo akhlak kue adalah sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan. Terus akhlak-akhlake dewek kudu kaya Qur'an. Intine dalam riyadohan itu kita bisa menjaga banget akhlak kita, perkataan kita, perbuatan kita. Arep ngapa-ngapa ya astaghfirullah kaya ya kue sing mungkin seharuse dilakukan oleh seorang penghafal Qur'an. Dan momen-momen kebersamaane krasa banget. Intine hal-hal lucu, hal-hal nangis, hal-hal seneng kue ning matang puluhan ana kabeh. ... intine kaya kue lah. Ustadzah ngendika, bahwa matang puluh kue sarana kita untuk mendekatkan diri, terus menjaga pergaulane, terus apa-apa kudu diinget-inget. Nek motivasiku melu matang puluhan kue karna manut Ustadzah ben

ilmune manfaat, juga ben lewih mantep maning atine nggo tetep bareng karo Qur'ane” (Interview dengan Arin, 30 November 2023)

“*Matang puluhan*, bagi Arin adalah suatu kegiatan untuk dapat mendekatkan diri kita pada Allah. Untuk dapat mendekatkan diri kita lebih dekat dengan Qur'an karena secara tidak langsung kita harus mempunyai target satu hari satu halaman 30 juz. Itu dapat menjadi ajang kita juga untuk belajar membagi waktu. Seperti yang biasanya sholat subuh harus disuruh-suruh dan dibangunkan terlebih dahulu, disitu kita ingat, oh iya, besok saya harus mengejar target berarti saya harus bangun pagi, saya harus istiqomah, saya harus sholat subuh tepat waktu, harus ikut sunnah-sunnah yang lain, tahajud, dan lain sebagainya. Ya, walaupun di hari-hari tertentu ada masa-masa dimana saya bangunnya kesiangan. Itu menjadi kesan si, jadi kita bisa membagi waktu, membagi waktu kita dengan Qur'an. Kita bisa menghargai waktu, selanjutnya kita bisa menghargai seperti kekeluargaan dalam sebuah pertemanan. Karena disitu juga kita membutuhkan kekompakan, saling mengerti. Seperti, oh iya, saya sudah selesai, teman saya belum selesai, berarti kan saya harus melakukan hal lain seperti bersih-bersih, atau yang lainnya. Biasanya kan bersih-bersih dan lain sebagainya. Sebenarnya part paling berkesan itu waktu malam Idul Fitri. Malam Idul Fitri kan Arin zakat, lalu Ustadzah berbicara sampai menangis, lalu seperti memberi nasihat, bahwa Al-Qur'an dan akhlak itu merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Lalu akhlak-akhlaknya kita harus seperti Qur'an. Intinya, dalam sebuah riyadoh itu kita dapat menjaga baik-baik akhlak kita, perkataan kita, perbuatan kita. Mau apapun ya istighfar, seperti itu yang mungkin seharusnya dilakukan oleh seorang penghafal Qur'an. Dan momen-momen kebersamaannya itu terasa sekali. Intinya hal-hal lucu, hal-hal sedih, hal-hal senang itu di *matang puluhan* ada semua. ... intinya seperti itu. Ustadzah berbicara bahwa *matang puluhan* itu sarana kita untuk mendekatkan diri, lalu menjaga pergaulannya, lalu apa-apa harus diingat-ingat. Kalau motivasi saya ikut *matang puluhan* itu karena menurut dengan Ustadzah supaya ilmunya bermanfaat, juga agar lebih mantap lagi hatinya untuk tetap bersama dengan Qur'annya” (Terjemahan hasil interview dengan Arin oleh peneliti)

3. Pengalaman Imas (Alumni pesantren Roudlotul ‘Ilmi dan peserta kegiatan

matang puluhan ke-1, alamat asal Pekuncen, Banyumas).

“Sedurunge empat puluh hari, ngadep ming abah Idrus, trus ken istikharahna kang cimol, tapi langka hasile. Kue hasil empat puluh hari kue kaya kue, amanat sekang Abah. Kue wis kue tok kue, pengalaman sing aneh kue kue. Kudune kon tekun banget malah kon

nganu kaya kue, jajal mbok ana dalane karo kang cimol mbari dianu, tapi langka, durung pengen juga. Tapi ya namane nggo nggolet berkah karo ridhona ben manfaat ilmune, juga mbok ben lewih lancar maning apalane. Pengalamane apa sih, nyong ora mriyang soale, sing lain kan mriyang. Matang puluh pertama kue nyong kan, mba nisa mba mili juga ora matang puluh kan, wis mbojo. Lebih ke, wong pertama lebih ngati-ngati kan pasti nek siki bisa hp-an, nek haid hp-an. Wong ming kamar mandi ge gagianan. Ya mbok ngganggu si ngko dadi ngobrol. Nyong nek matang puluh sering berjuange karo Iim. Angger tangi, terus turu. Kae sih, Ui kan aneh ya nek diajak bareng-bareng. Nelin maning turu bae kae tah. Kan aku bocah lima, nyong, Nelin, Irma, Iim, Ui. Lima-lima mbok setiap taun jarku. mesti lima-lima tau. ... bagiku matang puluh kue luar biasa, soale sehari sehataman mbi puasa. Nek hari-hari biasa ora bakal kuat bagiku. Kaya nyong siki. ... nek riyadoh kaya kue mbiyen ning pondokku kue boleh ngobrol, tapi tetep lewih ming Qur'an. ... nek ning Benda, nek haid boleh nderes dengan suara. Nek ning Kranggan ora olih, aku lebih condong ke Benda si, soale ya awale ning kana. Nek tulisan arab emang ora olih megang-megang ayate. Kue ning Benda, tapi nek ning Kranggan kue ora olih. Menurutku empat puluh hari kue maknane akeh, kadang untuk, nek ngapalna kan ora terlalu memperhatikan apa sih kaya ghunnah kaya kue loh. Tapi nek pas empat puluh hari kue kaya binnadzor kan, lebih ke melihat. Nek empat puluh hari kue kaya wong ngoreksi mbien pas lagi ngaji kue kaya apa. Akeh salaeh, lebih ke ngoreksi nek nyong. Nek jere Iim nek empat puluh hari kue lebih ke nderese si. Sering nderes kaya kue. Nek hari-hari biasa kan jarang. Kudu dipaksa” (Interview dengan Imas, 29 April 2023).

“Sebelum empat puluh hari, menghadap ke Abah Idrus, lalu disuruh untuk istikharah Kang Cimol, tetapi tidak ada hasilnya. Itu hasil empat puluh hari seperti itu, amanat dari Abah. Sudah itu saja, pengalaman yang aneh itu. Seharusnya benar-benar tekun tetapi justru disuruh melakukan hal seperti itu, coba barangkali ada jalannya dengan Kang Cimol sekalian dicoba, tetapi tidak ada, belum mau juga. Tapi ya namanya untuk mencari berkah dan ridhonya supaya manfaat ilmunya, juga barangkali supaya lebih lancar lagi hafalannya. Pengalamannya si apa, saya tidak sakit soalnya, yang lain kan sakit. Matang puluhan pertama itu saya kan, Mba Nisa Mba Mili juga tidak matang puluhan kan, sudah menikah. Lebih ke, namanya pertama lebih berhati-hati kan pasti kalo sekarang dapat main HP, kalua haid main HP. Orang ke kamar mandi juga tergesa-gesa. Ya takut mengganggu, nanti jadi ngobrol. Saya kalau matang puluh seringnya berjuang sama Iim. Kalau bangun, terus tidur. Itu sih, Ui kan aneh ya kalau diajak bersama-sama. Nelin apalagi, tidur terus itu anak. Kan saya lima anak, saya, Nelin, Irma, Iim, Ui. Lima-lima kan saya kira setiap tahun. Pasti lima-lima tau. ... bagi saya matang puluh itu luar

biasa, soalnya satu hari satu hataman dengan puasa. Kalau hari-hari biasa tidak akan kuat bagi saya. Seperti saya sekarang. ... kalau riyadoh seperti itu di pondok saya dulu itu boleh ngobrol, tetapi tetap lebih ke Al-Qur'an. ... kalau di Benda, kalau haid boleh tadarus dengan suara. Kalau di Kranggan tidak boleh, saya lebih condong ke Benda, soalnya ya saya awalnya di sana. Kalau tulisan arab memang tidak boleh dipegang-pegang ayatnya. Itu di Benda, tetapi kalau di Kranggan itu tidak boleh. Menurut saya empat puluh hari itu maknanya banyak, terkadang untuk, kalau menghafalkan kan tidak terlalu memperhatikan apa yang seperti ghunnah seperti itu loh. Tetapi waktu empat puluh hari itu seperti membaca kan, lebih ke melihat. Kalau empat puluh hari itu seperti orang menilai dulu waktu mengaji itu seperti apa. Banyak salahnya, lebih ke menilai kalau bagi saya. Kalau kata Iim empat puluh hari itu lebih ke tadarus. Sering tadarus seperti itu. Kalau hari-hari biasa kan jarang. Harus dipaksa” (Terjemahan hasil interview dengan Imam oleh peneliti).

4. Pengalaman Faqihatuz (Alumni pesantren Roudlotul ‘Ilmi dan peserta matang puluhan ke-7, alamat asal Patikraja, Banyumas).

“Matang puluh ya, jane pas awal nyong matang puluh ya ora ngerti makna dari empat puluh hari kue apa. Kan ora ngerti, mbanan wis nglakoni dewek tah ya piwe yah, salah satu tirakat, khusus ya nggo bil hifdzi. Dadi ya nggo memudahkan, ya nggo mbantu cara-carane ya, nembe di apalna kue ditirakati. Tujuane ya nggo salah satu cara nggo ngeling-ngeling apalane dewek. ... hari pertama matang puluh kesane lucu si, tapi ya seneng disisi lain kan emang fokus ya nggo nderes sedina, bener-bener sedina loh satu hari hatam kaya kue. Sapa nekan ora niat temenan kue sapa sing bisa sih apamaning nekan wis ning umah kan lewih-lewih abot. Ora bakal bisa, angel lah nggolet waktune juga. Mlipir sedelo, diundang yakan nek ora diniati mah. Ya gitulah seneng. Aku jarang mimpi-mimpi ya, biasane kan akeh sing mimpi-mimpi. Tapi pernah pas kue kan lagi njaluk hajat, pas momen kue kue nyong intine kaya istikharah ya, istikharah udu tentang jodoh si, bar kie kie nyong arep nglanjutna dimana kaya kue kan, ditunjukkan ya dituduhna pas itu juga tiga kali lah dituduhne lewat kon mbuka surat kie, ayat kie terus dideleng maknane, oh mudeng wis. Biasane kan kaya kue nek ora bar sholat kita mbuka terserahlah akeh apike apa akeh jeleke. Kaya kuelah, olih jawaban sekang matang puluh juga. Dadi pertimbangan kaya kue, olih jawabane pas matang puluh juga. Seperti itu, banyak kesan. Pokoke banyak hikmah. Banyak hal, banyak cerita, seneng lah. Kan ana batire ya, susah seneng kabeh bareng-bareng. Apa maning momen pas lebaran kan, lebaran ora karo wong tua biasane kan meskipun posisi puasa di pesantren tapi

lebaran nang ngumah karo keluarga tetep, kie ora. Kie lebaran bareng neng pondok, karo temen-temen, terus sowan-sowan guru malem takbirane, esuke juga iya silaturrahmi, pokoke ceritane ya tersimpan selalu. Seperti itu. Makna matang puluh bagi nyong kue ya, ya kue, salah satu tirakat sing nggawe dewek kue bisa nglanyahna kaya kue loh. Paling, ora nglanyahna ya apa ya mengajarkan kita untuk membagi waktu nggo tetep nyekel kaya kue. Tetep nderes, meskipun lanyah ora lanyah kue kudu dideres kan. Kita kan matang puluh ora disimak, ora wajib disimak. Sing penting nderes gitu. Dadi kewajiban nderes kue ora mung pas lagi prosese, tapi justru setelah selesai tanggungane kan lewih gede. Dadi membiasakan dari empat puluh hari kue loh. Kan biasane sesuatu hal nekan pengin istiqomah kue dibiasakan paling ora empat puluh hari kue rutin. Meskipun bar kue ya angel bae, akeh godaane, apa maning wong sing ning umah. Tapi tetep kesane nyong nek matang puluh maknane ya kaya kue. Mengajarkan kita, ngelingna dewek, nek nderes kue kewajiban, apapun kesibukane. Ben dewek tetep perek tur tambah perek karo Qur'ane. Ya aku sih nglakoni matang puluh karena manut dawuhe guru ben manfaat ilmune, wong aku juga ora ngerti. Gurune pun nglakoni juga karena dawuhe guru. Trus juga nggo nglanyahna maning apalane. Aku dewek juga ngrasa nek matang puluh kue bener-bener gawe rejekine lancar si. Pernah waktu matang puluh kaya apa sing dewek ucapna, kue ora sue langsung kecapai kaya kue, dadi kenyataan. Meskipun hal kue lah sepele. Kaya tiba-tiba dewek ihh pengen kie lah tiba-tiba ana sing ngeteri. Kaya kue lah. Ya jenenge wong nderes sedinahan ya mungkin apa emang bener-bener priwe maning ditambah puasa kaya kue kan. Wong sing puasa tok be mulya banget terus juga keutamaane pirang-pirang apamaning ditambah karo ngatamna satu hari satu Qur'an, 30 juz kan masya Allah. Selain kue ya matang puluh kue hal yang baru si bagi nyong yah pengalaman baru" (Interview dengan Faqihatuz, 7 Mei 2023).

"Matang puluhan ya, sebenarnya waktu awal saya matang puluh ya tidak mengerti makna dari empat puluh hari itu apa. Kan tidak tahu, setelah melakukan sendiri gimana ya, salah satu tirakat, khususnya untuk bil khifdzi. Jadi ya untuk memudahkan, ya untuk membantu ceritanya ya, baru dihafalkan itu ditirakati. Tujuannya ya untuk salah satu cara untuk mengingat-ingat hafalan kita. ... hari pertama matang puluhan kesannya lucu si, tapi ya jadi senang di sisi lain kan memang fokus ya untuk tadarus sehari, benar-benar sehari loh satu hari hatam seperti itu. Siapa kalau tidak niat dengan serius itu siapa yang bisa sih apalagi kalau sudah di rumah kan lebih-lebih berat. Tidak akan bisa, sulit lah mencari waktunya juga. Mampir sebentar, dipanggil ya kan kalau tidak diniatkan mah. Ya begitulah senang. Saya jarang mimpi-mimpi ya, biasanya kan banyak yang mimpi-mimpi. Tetapi pernah waktu itu kan sedang meminta hajat, waktu itu saya intinya seperti

istikharah ya, istikharahnya bukan tentang jodoh si, habis ini saya mau melanjutkan di mana seperti itu kan, ditunjukkan ya ditunjukkan waktu itu juga tiga kali ditunjukkannya melalui disuruh untuk membuka surat ini, ayat ini, terus dilihat maknanya, oh paham sudah. Biasanya kan seperti itu kalau tidak sehabis sholat kita membuka bebas banyak baiknya atau banyak buruknya. Seperti itu lah, dapat jawaban dari matang puluh juga. Jadi pertimbangan seperti itu, dapat jawabannya waktu matang puluh juga. Seperti itu, banyak kesan. Pokoknya banyak hikmah. Banyak hal, banyak cerita, senang lah. Kan ada temannya ya, susah senang semuanya bersama-sama. Apalagi momen waktu lebaran kan, lebaran tanpa orang tua biasanya kan meskipun posisi puasa di pesantren tetapi lebaran di rumah tetap dengan keluarga, ini tidak. Ini lebaran bersama di pondok, dengan teman-teman, lalu sowan-sowan guru malam takbirannya, paginya juga iya silaturrahi, pokoknya ceritanya ya tersimpan selalu. Seperti itu. Makna *matang puluhan* bagi saya ya aitu, seperti itu, salah satu tirakat yang membuat kit aitu bisa melancarkan seperti itu loh. Paling, tidak lancar ya apay a mengajarkan kita untuk membagi waktu untuk tetap memegang seperti itu. Tetap tadarus, meskipun lancar tidak lancar itu harus tetap dibaca kan. Kita kan matang puluh tidak disimak, tidak wajib disimak. Yang penting tadarus gitu. Jadi kewajiban tadarus itu tidak hanya pada saat berproses, tetapi justru setelah selesai tanggungannya kan lebih besar. Jadi membiasakan diri empat puluh hari itu loh. Kan biasanya sesuatu hal kalau ingin istiqomah itu dibiasakan paling tidak empat puluh hari itu rutin. Meskipun setelah itu ya tetap susah, banyak godaannya, apalagi orang yang di rumah. Tetapi tetap kesan saya kalau matang puluh ya maknanya seperti itu. Mengajarkan kita, mengingatkan kita, kalau tadarus itu kewajiban, apapun kesibukannya. Supaya kita tetap dekat dan tambah dekat dengan Qur'annya. Ya saya sih melakukan matang puluh karena menurut dengan ucapannya guru supaya bermanfaat ilmunya, orang saya juga tidak tahu. Gurunya pun melakukan juga karena ucapannya guru. Lalu juga untuk melancarkan kembali hafalannya. Saya sendiri juga merasa kalau matang puluh itu benar-benar membuat rezekinya lancar si. Pernah waktu matang puluh seperti apa yang kita ucapkan, itu tidak lama langsung tercapai seperti itu, menjadi kenyataan. Meskipun hal itu hal sepele. Ya namanya orang tadarus seharian ya mungkin apa memang benar-benar gimana lagi ditambah puasa seperti itu kan. Orang yang puasa saja juga Mulya sekali lalu juga keutamaannya banyak sekali apalagi ditambah dengan memperhatikan satu hari satu Qur'an, 30 juz kan Masya Allah. Selain itu ya *matang puluhan* itu hal yang baru si bagi saya yah pengalaman baru" (Terjemahan hasil interview dengan Faqihatuz oleh peneliti).

5. Pengalaman Wildan Aviya (Santri pesantren Roudlotul ‘Ilmi dan peserta matang puluhan ke-11, alamat asal Ajibarang, Banyumas).

“Untuk perjalanannya, alhamdulillah lancar, khidmat, nikmat, buahnya terasa banget. Dari kesan empat puluh hari ini, makin candu aja. Makin pengen lagi, nambah lagi, nambah lagi buat tabarukan khususnya untuk tadarus. Pokoknya punya keinginan lebih untuk terus bolak-balik bolak-balik buat empat puluh hari, tabaruk itu. Karena apa? Karena kalo misalkan kita ngga nglakuin untuk empat puluh hari, itu iya memang setiap hari kita tadarus, tapi kaya kurang waktu kita untuk tadarusnya. Waktunya itu kaya terbatas. Tapi kalo kita empat puluh hari itu lebih kaya number one Al-Qur’an, number one Allah gitu. Ya banyak Allahnya, banyak Qur’annya. Dengan empat puluh hari kita jadi lebih dekat lagi dengan Qur’an, dengan Allah. Jadi aku juga ikut empat puluh hari itu buat lanyahin lagi hafalanku, dengan sering tadarus itu. Jadi ya namanya kalo menurut aku, lancar tidak lancar, lancar kurang lancarnya kita memang iya itu kuasanya Allah, tapi pernah aku minta pendapat juga sama hafidzah yang udah Masya Allah, udah lancar, udah sepuh juga di daerahnya aku sendiri. Gimana si caranya biar kita itu haus sama Qur’an, gimana si caranya biar kita itu lancar, bisa njaga Al-Qur’an. Toh kalau engga belum lancar ya gapapa tuh haus dulu dengan Qur’an. Yaudah caranya cuman kita paksain empat puluh hari kita suka tadarus tiap hari. Tapi kita sendiri ya pribadinya anak muda dengan kesibukannya di era digital sekarang, kayanya ga mungkin buat dipaksain kaya duduk wis lah apa namane habis sholat tuh duduk, tadarus 5 juz gitu, kayane belum ada. Ataupun mungkin ada satu dua orang. Itu saya akui dari saya sendiri pun seperti itu. Belum ada yang namanya ditargetin tuh dalam satu minggu, kalau ngga paling cepetnya itu tiga hari hatam tiga hari hatam. Jarang kan yah kalau ngga di paksain kalo ngga ditargetin bikin challenge pengen haus tadarus. Jadi bisa dikatakan dengan empat puluh hari kita otomatis akan lebih dekat dengan Qur’an. Terus jadi dari empat puluh hari itu, semua kaya problem entah itu kehidupan entah itu apa krasa kaya Allah itu memang iya Allah itu memang ada tapi jauh lebih dekat dari biasanya. Jadi seolah lebih kaya Aku padamu. Terus lebih pentingnya lagi dari empat puluh hari itu tuh aku kaya punya mimpi khusus kapan nih waktunya biar kita itu pengen yang namanya terus empat puluh hari empat puluh hari. Jadi kan kita kaya ngutamain Qur’an gitu, trus itu yang pernah aku tanyain ke orang tuh kaya gini, gimana si kan caranya menjaga Al-Qur’an itu sendiri gitu. Kita banyak tadarus, terus yang kedua, minimal nih minimal satu minggu hatam. Paling tidak, bagusya tiga hari hatam. Sedangkan kita kan anak muda yang hidupnya di era digital ini kayane apalagi di perkuliahan kayane Masya Allah banget. Belum lagi tugas, belum

kegiatan-kegiatan lainnya, kegiatan-kegiatan luar, kayane satu minggu hatam aja masih butuh waktu lagi, masih butuh kematengan lagi. Itu ngga tau si untuk orang lain atau siapa, itu baru asumsi sendiri si sebenarnya. Terus dari ibrah-ibrah yang diambil dari angkatan kita kemarin itu kaya harus Allah dulu, Allah lagi, Allah terus. Harus jangan lupa sholawat tiap harinya. Karena kita tahu sholawat itu penting. Memang Al-Qur'an itu penting, tapi lebih sempurna lagi kalo ditambah sholawat. Dari kita empat puluh hari, setelah selesai baca, tadarus, baca Qur'an, kita hatam itu kan sekitar ashar, nah habis itu ditambah sholawat. Mungkin yang lain tidak seperti itu, tapi buat saya sholawat itu penting banget. Karena rasanya ketika bersholawat jadi semuanya dipermudah, kaya kamu juga ga bakalan sakit, sedih meskipun dijatuhkan atau di bully atau apa itu. Intinya kaya jadi Allah itu ada buat kamu. Intinya itu, Qur'an itu nomer satu, nomer duanya sholawat. Tujuanku ikut matang puluhan itu ben hafalanku lebih lancar lagi dengan sering tadarus" (Interviwi dengan Aviya, 28 November 2023).

“Untuk perjalanannya, alhamdulillah lancar, khidmat, nikmat, buahnya terasa sekali. Dari kesan empat puluh hari ini, makin candu saja. Makin pingin lagi, nambah lagi, nambah lagi untuk tabarukan khususnya untuk tadarus. Pokoknya punya keinginan lebih untuk terus bolak-balik untuk empat puluh hari, tabaruk itu. Karena apa? Karena kalau misalkan kita tidak melakukan untuk empat puluh hari, itu iya memang setiap hari kita tadarus, tapi seperti kurang waktu kita untuk tadarusnya. Waktunya itu seperti terbatas. Tapi kalau kita empat puluh hari itu lebih seperti *number one* Al-Qur'an, *number one* Allah begitu. Ya banyak Allahnya, banyak Qur'annya. Dengan empat puluh hari kita jadi lebih dekat lagi dengan Qur'an, dengan Allah. Jadi saya juga ikut empat puluh hari itu untuk memperlancar kembali hafalan saya, dengan sering tadarus itu. Jadi ya namanya kalau menurut saya, lancar tidak lancar, lancar kurang lancarnya kita memang iya itu kuasanya Allah, tetapi pernah saya meminta pendapat juga sama hafidzah yang sudah Masya Allah, sudah lancar, sudah berumur juga di daerahnya saya sendiri. Bagaimana si caranya agar kita itu haus sama Qur'an, bagaimana si caranya agar kita itu lancar, bisa menjaga Al-Qur'an. Toh kalau tidak belum lancar ya tidak apa-apa tuh haus dahulu dengan Qur'an. Ya sudah caranya hanya kita paksakan empat puluh hari kita suka tadarus setiap hari. Tetapi kita sendiri ya pribadinya anak muda dengan kesibukannya di era digital sekarang, sepertinya tidak mungkin untuk dipaksakan seperti duduk deh apa namanya habis sholat tuh duduk, tadarus 5 juz gitu, sepertinya belum ada. Ataupun mungkin ada satu dua orang. Itu saya akui dari saya sendiri pun seperti itu. Belum ada yang namanya ditargetkan tuh dalam satu minggu, kalau tidak paling cepatnya itu tiga hari hatam tiga hari hatam. Jarang kan yah kalau tidak dipaksakan kalau tidak ditargetkan

buat *challenge* pingin haus tadarus. Jadi bisa dikatakan dengan empat puluh hari kita otomatis akan lebih dekat dengan Qur'an. Lalu jadi dari empat puluh hari itu, semua seperti problem entah itu kehidupan entah itu apa terasa seperti Allah itu memang iya Allah itu memang ada tetapi jauh lebih dekat dari biasanya. Jadi seolah lebih seperti Saya untukmu. Lalu lebih pentingnya lagi dari empat puluh hari itu tuh saya seperti mempunyai mimpi khusus kapan nih waktunya agar kita itu pingin yang namanya terus empat puluh hari empat puluh hari. Jadi kan kita seperti mengutamakan Qur'an begitu, lalu itu yang pernah saya tanyakan ke orang tuh seperti ini, bagaimana sih kan caranya menjaga Al-Qur'an itu sendiri begitu. Kita banyak tadarus, lalu yang kedua, minimal nih minimal satu minggu hatam. Paling tidak, bagusnya tigarhari hatam. Sedangkan kita kan anak muda yang hidupnya di era digital ini sepertinya apalagi di perkuliahan sepertinya Masya Allah sekali. Belum lagi tugas, belum kegiatan-kegiatan lainnya, kegiatan-kegiatan luar, sepertinya satu minggu hatam saja masih membutuhkan waktu lagi, masih butuh kematangan lagi. Itu tidak tahu si untuk orang lain atau siapa, itu baru asumsi sendiri si sebenarnya. Lalu dari ibrah-ibrah yang diambil dari angkatan kita kemarin itu seperti harus Allah dulu, Allah lagi, Allah terus. Harus jangan lupa sholawat setiap harinya. Karena kita tahu sholawat itu penting. Memang Al-Qur'an itu penting, tetapi lebih sempurna lagi kalau ditambah sholawat. Dari kita empat puluh hari, setelah selesai baca, tadarus, baca Qur'an, kita hatam itu kan sekitar ashar, nah habis itu ditambah sholawat. Mungkin yang lain tidak seperti itu, tetapi buat saya sholawat itu penting sekali. Karena rasanya ketika bersholawat menjadi semuanya dipermudah, seperti kamu juga tidak akan sakit, sedih meskipun dijatuhkan atau di bully atau apa itu. Intinya seperti menjadi Allah itu ada untuk kamu. Intinya itu, Qur'an nomor satu, nomor duanya sholawat. Tujuan saya mengikuti *matang puluhan* itu supaya hafalan saya lebih lancar lagi dengan seringnya melakukan tadarus" (Terjemahan hasil Interview dengan Aviya, 28 November 2023).

6. Pengalaman Khoirunnisa (Alumni santri pesantren Roudlotul 'Ilmi dan peserta *matang puluhan* ke-12, alamat asal Ajibarang, Banyumas).

"Jadi matang puluh itu sebuah proses tirakat atau riyadoh seseorang yang sudah menghatamkan setoran Qur'annya kepada mukhafadzoh. Lalu dia membaca Qur'an satu hari satu malam biasanya itu dimulai dari habis maghrib sampai sebelum maghrib itu harus sudah hatam. Dan biasanya dianjurkan juga dengan berpuasa sunnah selama empat puluh satu hari. Jadi riyadoh Qur'annya itu selama empat puluh hari, tetapi biasanya digenapkan menjadi empat puluh satu hari. Tujuanku mengikuti riyadoh atau tirakat Qur'an yaitu untuk mengharap ridho

Allah, niat tabarukan sama Qur'an, niat mengagungkan Al-Qur'an, niat mereksa hafalan, niat muraja'ah dan memuthola'ahnya. Pengalamanku kemarin itu pas empat puluh hari di bulan Syawal, aku itu apa, terlambat ya masuk ke riyadohnya. Temen-temennya udah dari bulan Sya'ban, habis rajaban itu langsung pada riyadoh. Karena aku belum selesai, selesainya pas Romadhon, H-2 hari kayanya, H-2 lebaran baru selesai, jadi baru mengikuti riyadoh atau tirakat itu pas Syawal. Habis lebaran itu aku langsung ikut satu minggu setelah lebaran kayanya baru bisa ikut. Dan itu pertamane kaget soale baca Qur'an gitu ya satu hari satu malam harus hatam dan dibarengi sama puasa kan hawanya itu ngelak ya, cape, ngantuk. Terus tapi Alhamdulillah, di minggu pertama itu masih adaptasi masih sulit bangunnya, tidurnya malem, bangunnya harus gasik, sahur, gitu kan trus jadinya minggu pertama itu ya masih sulit adaptasi gitu tapi berjalan lancar Alhamdulillah. Pas itu tuh pernah hari kedua itu aku baru selesai jam lima, karena bacanya belum selancar yang hari-hari berikutnya gitu masih pelan, belum bisa cepet gitu. Alhamdulillah pas minggu kedua, itu udah mulai apa namanya lancar, udah mulai enak gitu disambi sama puasa. Dan Alhamdulillah juga temen-temene pada mensupport ayokamu pasti bisa, soale aku masuk, ada yang udah selesai, udah selesai empat puluh hari. Jadinya aku jadi itu yah, kaya ngrasa ih, aku baru masuk gitu, jadine kaya gimana sih aku bisa ngga ya? gitu. Trus Alhamdulillah dua puluh hari kita sama-sama, sama Dian sama Rahmah, samamba Thoriqoh, sama mba Neli juga Alhamdulillah bisa dibimbing juga, gitu. Pas itu tuh aku udah ngerasa kaya apa yah siang-siangnya gitu baca Qur'an, sama puasa ngelak gitu yah, trus pas mau itu nabrak sama mau itu apa lebaran Idul Adha. Lebaran Idul Adha belum selesai, terus aku sakit, katane sih apa namane radang, radang tenggorokan sama maghnya kambuh, terus pusing gitu lah sariawan juga, ya allah sariawane banyak banget, jadine pulang ke rumah selama seminggu apa yah. Terus abis itu tuh aku dipindah, ngga di NQ (Nurul Qur'an) lagi, tapi di kamar itu, rumah oren, sama Desmi, sama Nida, gitu. Dibantu juga, diambilin makan, diambilin udah waktu itu aku ngga sahur lagi, buka aja udah di apa diambilin sama temen. Itu tuh tinggal lima hari apa ya empat puluh satu harinya kurang lima hari, aku belum selesai, terus sowan sama Ustadzah, katanya sih pas itu mba Khoru boleh di rumah, tapi kaya ngga efektif gitu ya kaya kurang rasa, tirakatnya tuh kurang kalo di rumah jadi yaudahlah ngga papa di pondok, tapi nyelesein sakitnya maksudnya menyembuhkan sakitnya di rumah, terus berangkat lagi ke pondok buat itu nyelesein empat puluh harinya yang tinggal lima hari. Itu ujiannya gede banget temen-temen itu pada, ya pada makan, pada cerita kan aku juga pengen cerita, pengen gabung sama mereka tapi aku terkendala sama, ya bukan terkendala sih, maksudnya ada hajat tersendiri, itu tirakat atau riyadohnya belum selesai, jadinya aku, ya ngga papa lah, gitu. Udah ngga pernah

sahur lagi, gitu. Pengalaman riyadoh itu, kaya sekarang ya, kaya nagih gitu. aku juga lagi pengen buat apa tabarukan lagi, di pondok mana gitu, tapi ya, belumlah. Soale ada, masih kuliah ya. Saat ini masih kuliah jadi belum bisa tabarukan-tabarukan gitu. pengennya si kaya di Kudus, atau di mana gitu, ya yang rekomendasilah. Katane sih ada gitu kan. Temen-temen juga pada pengen si Dian, Rahmah, itu pada pengen jadi aku juga pengen gitu. Pas itu tuh aku udah berapa hari ya, kayane dua puluh lebih, Alhamdulillah aku udzur. Pas udzur itu katane kan boleh keluar gitu ya, kalo empat puluh satu hari kan katane ngga boleh keluar kamar selain yang kaya hajat-hajat kaya ya mandi apa-apa gitu kan harus di luar, tapi yang ngga penting-penting banget kan ngga boleh. Tapi Alhamdulillah pas itu ada acara perpisahan gitu, aku tanya sama Ustadzah, di sowanin sama itu Dian yang udah selesai, "Yan, punten bilangin itu sama Ustadzah, kan aku lagi udzur, boleh ngga ikut perpisahan gitu," terus Dian bilang ke Ustadzah, terus Ustadzah katanya mbolehkan aku ikut. Itu kaya pas tanggal 14 apa yah, Alhamdulillah aku boleh ikut, latian cuma satu apa dua kali latian nyanyinya terus boleh Alhamdulillah aku masih haid ya Alhamdulillahnya jadinya ikut, ikut itu ikut apa, perpisahan. Perpisahan tok aku ikutnya, pas Ar-Ridlo bersholawat aku ngga ikut soalnya aku udah suci. Lah pas perpisahan itu selesai sore gitu yah aku langsung suci, abis Maghrib mulai lagi, mulai baca Qur'an lagi. Itu tuh pas sholawatan kan udah pada selesai semua ya, Dian, Rahmah, mba Neli juga udah pada pulang gitu aku sendirian di kamar, ngga ada yang cepet ayo gitu, terus pas itu waktu dzuhur aku ngantuk banget terus tidur. Untung aja ngga kelabas sampe sore, kalo kelabas aku ngga selesai gitu. Terus kaya dibangunin sama Allah gitu, terus aku bangun, nerusin bacaannya, Alhamdulillah selesai Ashar kayanya. Aku baca do'a sendiri, aku buka sendiri, aku ngga saur si pas itu buka sendiri dan udah pada pulang, Dian sekalian mukim, Rahmah juga mukim, ya Allah sedih banget ditinggal sama mereka. Jadine aku riyadohan sendiri, terus Alhamdulillah ada temen-temen itu si ada adikku ya Azki, ada Yeni, ada siapa itu Rabani, ikut bantu, bantu-bantu aku kaya ikut ambilin sahur, nemenin tidur, terus ya itu lah kaya ikut bantu-bantu yang lain. Pernah ya pas itu tuh aku ditinggal sendiri pas malem, terus aku takut kan disitu sendirian, terus aku manggil-manggil mereka, ayu dong temenin aku, aku baca Qur'annya belum selesai terus mereka Alhamdulillahnya mau, mau nemenin tidur dan ya bantu-bantu gitu. Kesane sih kaya Alhamdulillah seneng gitu yabisa deket sama Qur'an gitu, bisa apa namanya baca yang sesering itu gitu kan belum tentu di selain empat puluh satu hari itu aku baca Qur'annya serajin itu, gitu kan jadi kaya nambah semangat kita ibadah gitu. trus makna riyadoh bagi aku itu kaya besar banget gitu lah ya sarana mendekatkan diri kepada Allah, trus aku juga kaya lebih tenang, lebih damai, gitu deket sama Qur'an, gitu" (Interview dengan Khoirunnisa, 09 Januari 2024).

Jadi matang puluh itu sebuah proses tirakat atau riyadoh seseorang yang sudah menghatamkan setoran Qur'annya kepada mukhafadzoh. Lalu dia membaca Qur'an satu hari satu malam, biasanya itu dimulai dari habis maghrib sampai sebelum maghrib itu harus sudah hatam. Dan biasanya dianjurkan juga dengan berpuasa sunnah selama empat puluh satu hari. Jadi riyadoh Qur'annya itu selama empat puluh hari, tetapi biasanya digenapkan menjadi empat puluh satu hari. Tujuan saya mengikuti riyadoh atau tirakat Qur'an yaitu untuk mengharap ridho Allah, niat tabarukan sama Qur'an, niat mengagungkan Al-Qur'an, niat menjaga hafalan, niat muraja'ah dan memuthola'ahnya. Pengalaman saya kemarin itu waktu empat puluh hari di bulan Syawal, saya itu apa, terlambat ya masuk ke riyadohnya. Teman-temannya sudah dari bulan Sya'ban, habis rajaban itu langsung semua riyadoh. Karena saya belum selesai, selesainya pas Romadhon, H-2 hari sepertinya, H-2 lebaran baru selesai, jadi baru mengikuti riyadoh atau tirakat itu pas Syawal. Habis lebaran itu saya langsung ikut satu minggu setelah lebaran sepertinya baru bisa ikut. Dan itu awalnya kaget soalnya baca Qur'an gitu ya satu hari satu malam harus hatam dan dibersamai dengan puasa kan rasanya itu haus ya, capek, ngantuk. Terus tapi Alhamdulillah, di minggu pertama itu masih adaptasi masih sulit bangunnya, tidurnya malam, bangunnya harus pagi, sahur, gitu kan lalu jadinya minggu pertama itu ya masih sulit adaptasi gitu tapi berjalan lancar Alhamdulillah. Waktu itu tuh pernah hari kedua itu saya baru selesai jam lima, karena bacanya belum selancar yang hari-hari berikutnya gitu masih pelan, belum bisa cepat gitu. Alhamdulillah pas minggu kedua, itu sudah mulai apa namanya lancar, udah mulai enak gitu dibarengi sama puasa. Dan Alhamdulillah juga teman-temannya semua mensupport ayo kamu pasti bisa, soalnya saya masuk, ada yang sudah selesai, sudah selesai empat puluh hari. Jadinya saya jadi itu yah, seperti merasa ih, saya baru masuk gitu, jadinya seperti gimana sih saya bisa ngga ya? gitu. Terus Alhamdulillah dua puluh hari kita sama-sama, sama Dian sama Rahmah, sama mba Thoriqoh, sama mba Neli juga Alhamdulillah bisa dibimbing juga, gitu. Pas itu tuh sayasudah merasa seperti apa yah siang-siangnya gitu baca Qur'an, sama puasa hausgitu yah, lalu waktu akan itu bentrok sama mau itu apa lebaran Idul Adha. Lebaran Idul Adha belum selesai, terus saya sakit, katannya sih apa namanya radang, radang tenggorokan sama maghnya kambuh, terus pusing gitu lah sariawan juga, ya allah sariawannya banyak sekali, jadinya pulang ke rumah selama seminggu apa yah. Terus abis itu tuh saya dipindah, tidak di NQ (Nurul Qur'an) lagi, tetapi di kamar itu, rumah oren, sama Desmi, sama Nida, gitu. Dibantu juga, diambilin makan, diambilin sudah waktu itu saya ngga sahur lagi, buka saja udah di apa diambilin sama temen. Itu tuh tinggal lima hari apa ya empat puluh satu harinya kurang lima hari, saya belum selesai, lalu sowan sama Ustadzah,

katanya sih waktu itu mba Khorri boleh di rumah, tapi seperti tidak efektif gitu ya seperti kurang rasa, tirakatnya tuh kurang kalo di rumah jadi yasudahlah tidak apa-apa di pondok, tapi menyelesaikan sakitnya maksudnya menyembuhkan sakitnya di rumah, lalu berangkat lagi ke pondok buat itu menyelesaikan empat puluh harinya yang tinggal lima hari. Itu ujiannya besar banget temen-temen itu sama, ya ada makan, ada cerita kan saya juga ingin cerita, ingin gabung sama mereka tapi saya terkendala sama, ya bukan terkendala sih, maksudnya ada hajat tersendiri, itu tirakat atau riyadahnya belum selesai, jadinya saya, ya tidak apa-apa lah, gitu. Sudah tidak pernah sahur lagi, gitu. Pengalaman riyadoh itu, seperti sekarang ya, seperti candu gitu. saya juga lagi ingin untuk apa tabarukan lagi, di pondok mana gitu, tapi ya, belumlah. Soalnya ada, masih kuliah ya. Saat ini masih kuliah jadi belum bisa tabarukan-tabarukan gitu. pinginnya si seperti di Kudus, atau di mana gitu, ya yang rekomendasikan. Katannya sih ada gitu kan. Temen-temen juga pada pingin si Dian, Rahmah, itu semua pingin jadi saya juga pingin gitu. Pas itu tuh sayasudah berapa hari ya, kayannya dua puluh lebih, Alhamdulillah saya udzur. Pas udzur itu katanyakan boleh keluar gitu ya, kalo empat puluh satu hari kan katannya tidak boleh keluar kamar selain yang seperti hajat-hajat seperti ya mandi atau apa gitu kan harus di luar, tapi yang tidak penting-penting amat kan tidak boleh. Tapi Alhamdulillah waktu itu ada acara perpisahan gitu, saya tanya sama Ustadzah, di sowankan sama itu Dian yang sudah selesai, "Yan, punten bilangin itu sama Ustadzah, kan saya lagi udzur, boleh tidak ikut perpisahan gitu," lalu Dian bilang ke Ustadzah, lalu Ustadzah katanya membolehkan saya ikut. Itu sepertinya waktu tanggal 14 apa yah, Alhamdulillah saya boleh ikut, latian hanya satu atau dua kali latian nyanyinya terus boleh Alhamdulillah saya masih haid ya Alhamdulillahnya jadinya ikut, ikut itu ikut apa, perpisahan. Perpisahan saja saya ikutnya, waktu Ar-Ridlo bersholawat saya tidak ikut soalnya sayasudah suci. Waktu perpisahan itu selesai sore gitu yah saya langsung suci, sehabis Maghrib mulai lagi, mulai baca Qur'an lagi. Itu tuh pas sholawatan kansudah selesai semua ya, Dian, Rahmah, mba Neli juga sudah pulang gitu saya sendirian di kamar, tidak ada yang cepat ayo gitu, terus waktu itu waktu dzuhur saya ngantuk sekali lalu tidur. Untung saja tidak kelabasan sampe sore, kalau kelabasan saya tidak selesai gitu. Terus seperti dibangunkan sama Allah gitu, terus saya bangun, meneruskan bacaannya, Alhamdulillah selesai Ashar sepertinya. Saya baca do'a sendiri, saya buka sendiri, saya tidak sahur si waktu itu buka sendiri dan sudah pada pulang, Dian sekalian mukim, Rahmah juga mukim, ya Allah sedih sekali ditinggal sama mereka. Jadinnya saya riyadohan sendiri, terus Alhamdulillah ada temen-temen itu si ada adikku ya Azki, ada Yeni, ada siapa itu Rabani, ikut bantu, bantu-bantu aku seperti ikut ambilkan sahur, nemenin tidur, terus ya itu lah kaya ikut bantu-bantu yang lain. Pernah ya waktu itu tuh saya ditinggal sendiri

waktu malam, lalu saya takut kan disitu sendirian, terus saya manggil-manggil mereka, ayu dong temenin saya, saya baca Qur'annya belum selesai lalu mereka Alhamdulillahnya mau, mau nemenin tidur dan ya bantu-bantu gitu. Kesannya sih seperti Alhamdulillah seneng gitu ya bisa deket sama Qur'an gitu, bisa apa namanya baca yang sesering itu gitu kan belum tentu di selain empat puluh satu hari itu saya baca Qur'annya serajin itu, gitu kan jadi seperti nambah semangat kita ibadah gitu. Lalu makna riyadoh bagi saya itu seperti besar sekali gitu lah ya sarana mendekatkan diri kepada Allah, trus saya juga seperti lebih tenang, lebih damai, gitu deket sama Qur'an, gitu (Terjemahan hasil interview dengan Khoirunnisa oleh peneliti).

Dari deskripsi-deskripsi di atas diketahui bahwa terdapat beragam pengalaman santri terkait dengan kegiatan *matang puluhan*. Ada yang merasakan kenikmatan dengan mengikuti kegiatan *matang puluhan*, ada pula yang merasakan pengalaman-pengalaman lucu dan pengalaman-pengalaman yang aneh. Selain itu, setiap santri juga mempunyai tantangan atau ujiannya sendiri-sendiri dalam menjalankan kegiatan *matang puluhan*, seperti mengalami sakit ketika menjalankan kegiatan *matang puluhan*. Namun meskipun demikian, rata-rata pengalaman santri terkait kegiatan *matang puluhan* di atas memberikan dampak yang positif bagi masing-masing santri, seperti menjadi haus dengan tadarus ataupun menjadi semakin dekat dengan Allah.

B. Analisis Intensionalitas, Noema dan Noesis

Dari berbagai pengalaman santri terkait kegiatan *matang puluhan* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Pekuncen, terdapat intensionalitas, noema dan noesis yang dimiliki masing-masing santri yaitu sebagai berikut:

Informan 1 (Khadijah)

Analisis Intensionalitas	Noema	Noesis
<p>Keputusan mengikuti <i>matang puluhan</i> dilakukan Khadijah dengan motif untuk menjadikan Khadijah lebih giat lagi dalam menjaga Al-Qur'an.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Contohe waktu pas sholat. Rasane kue pas sholat lewih khusyu' lewih ayem. Aku ngrasa dadi kaya lewih akeh syukure karo Ikhlas. - Selain itu, saya merasa selama mengikuti <i>matang puluhan</i>, rezeki saya begitu lancar. Bahkan, apa saja yang saya inginkan saat itu, seperti langsung saya dapatkan. Contohnya ketika saat itu saya sedang ingin es. Tanpa saya sangka, ada teman saya yang menjenguk saya dan membawakan es. Selain itu, do'a-do'a yang saya panjatkan juga segera terkabul. - Waktu <i>matang puluhan</i>, aku 	<ul style="list-style-type: none"> - Makane bagiku <i>matang puluhan</i> kue dadi dalam buat aku dadi lancar rezekine - Terus juga bisa dadi tambah perék karo Gusti Allah. - Selain kue ya <i>matang puluhan</i> ya maknane nggo nirakati, ngopeni Qur'an nggo dadi wasilah supaya lewih perék maning”

	<p>jadi tau gimana rasane hatam Al-Qur'an sehari sekali. Aku merasa seneng dan bahagia jalaninnya. Aku ngerasa istimewa banget lah bisa hatam Al-Qur'an sehari sekali. Kalo bukan dengan <i>matang puluhan</i>, mungkin gabisa hatam sehari sekali. Karena dari dulu pun ketika nyoba pengen hatam cuma bisa beberapa minggu bahkan beberapa bulan.</p>	
--	---	--

Informan 2 (Arin)

Analisis Intensionalitas	Noema	Noesis
<p>Keputusan mengikuti <i>matang puluhan</i> dilakukan oleh Arin dengan motif untuk menaati perintah guru, serta harapan agar dapat lebih memantapkan hati</p>	<p>Secara tidak sengaja kita harus punya target sehari satu hataman 30 juz. Itu bisa jadi ajang kita juga untuk belajar membagi waktu kaya biasane sing biasane subuh harus dioprak-</p>	<p>Matang puluh, bagi Arin adalah sesuatu kegiatan untuk bisa mendekatkan diri kita pada Allah. Untuk bisa mendekatkan diri kita lebih dekat sama Qur'an.</p>

<p>untuk selalu bersama Qur'an.</p>	<p>oprak disit, terus kue inget oh iya, ngesuk nyong kudu target berarti aku harus tangi gasik, aku harus istiqomah, aku harus sholat subuh tepat waktu, kudu melu sunnah-sunnah sing lain, tahajud, dan lain sebagainya.</p>	
-------------------------------------	---	--

Informan 3 (Imas)

Analisis Intensionalitas	Noema	Noesis
<p>Keputusan mengikuti <i>matang puluhan</i> dilakukan oleh Imas dengan motif untuk mencari berkah serta ridho gurunya. Selain itu, juga untuk melancarkan kembali hafalan yang telah dihafalnya.</p>	<p>- Sehari sehataman mbi puasa. Nek hari-hari biasa ora bakal kuat bagiku. Kaya nyong siki.</p> <p>- nek ngapalna kan ora terlalu memperhatikan apa sih kaya ghunnah kaya kue loh. Tapi nek pas empat puluh hari kue</p>	<p>- Bagiku matang puluh kue luar biasa.</p> <p>- Lebih ke ngoreksi nek nyong.</p>

	<p>kaya binnadzor kan, lebih ke melihat. Nek empat puluh hari kue kaya wong ngoreksi mbien pas lagi ngaji kue kaya apa. Akeh salaeh.</p>	
--	--	--

Informan 4 (Faqihatuz)

Analisis Intensionalitas	Noema	Noesis
<p>Keputusan mengikuti <i>matang puluhan</i> dilakukan oleh Faqihatuz dengan motif untuk patuh terhadap perintah gurunya. Selain itu, untuk mengingat- ingat hafalan yang telah dihafalnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Disisi lain kan emang fokus ya nggo nderes sedina, bener-bener sedina loh satu hari hatam kaya kue. Sapa nekan ora niat temenan kue sapa sing bisa sih apamaning nekan wis ning umah kan lewih-lewih abot. - Pernah waktu matang puluh kaya apa sing 	<ul style="list-style-type: none"> - Salah satu tirakat sing nggawe dewek kue bisa nglanyahna kaya kue loh. - Aku dewek juga ngrasa nek matang puluh kue bener-bener gawe rejekine lancar si.

	<p>dewek ucapna, kue ora sue langsung kecapai kaya kue, dadi kenyataan. Meskipun hal kue lah sepele. Kaya tiba-tiba dewek ihh pengen kie lah tiba-tiba ana sing ngeteri.</p>	
--	--	--

Informan 5 (Wildan)

Analisis Intensionalitas	Noema	Noesis
<p>Keputusan mengikuti kegiatan <i>matang puluhan</i> dilakukan oleh Wildan dengan motif untuk memperkuat hafalannya melalui tadarus yang berulang-ulang.</p>	<p>Tapi kalo kita empat puluh hari itu lebih kaya <i>number one</i> Al-Qur'an, <i>number one</i> Allah gitu. Ya banyak Allahnya, banyak Qur'annya.</p>	<p>Dengan empat puluh hari kita jadi lebih dekat lagi dengan Qur'an, dengan Allah.</p>

Informan 6 (Khoirunnisa)

Analisis Intensionalitas	Noema	Noesis
Keputusan mengikuti kegiatan <i>matang puluhan</i> dilakukan oleh Khoirunnisa dengan motif untuk mengharap ridho Allah, mencari keberkahan terhadap Al-Qur'an, dan mengagungkan Al-Qur'an. Selain itu, Khoirunnisa juga memiliki motif untuk menjaga hafalannya dengan memuraja'ah hafalan serta memuthola'ahnya (membaca ulang).	<ul style="list-style-type: none"> - Terus kaya dibangunin sama Allah gitu, terus aku bangun, nerusin bacaannya, Alhamdulillah selesai Ashar kayanya. - Alhamdulillah seneng gitu ya bisa deket sama Qur'an gitu, bisa apa namanya baca yang sesering itu gitu kan belum tentu di selain empat puluh satu hari itu aku baca Qur'annya serajin itu, gitu kan jadi kaya nambah semangat kita ibadah gitu. 	Terus makna riyadoh bagi aku itu kaya besar banget gitu lah ya sarana mendekatkan diri kepada Allah, trus aku juga kaya lebih tenang, lebih damai, gitu deket sama Qur'an, gitu.

C. Makna

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan hasil analisis pada tabel di atas, terkait dengan intensionalitas, noema dan noesis, maka

makna

kegiatan *matang puluhan* di Pesantren Roudlotul ‘Ilmi adalah sebagai berikut:

1. Hafalan Al-Qur’an Lebih Lancar dan Terjaga

Matang puluhan dapat berdampak pada kuatnya hafalan santri. Baik dampak yang kecil maupun besar. Karena di dalam kegiatan *matang puluhan*, terdapat praktek murajaah dengan metode takriri. Metode takriri yaitu mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan dengan cara berkesinambungan atau berulang-ulang. Metode takriri memiliki banyak manfaat dan tujuan, salah satunya yaitu untuk menjaga kualitas hafalan (Gusman dkk, 2021). Dengan mengulang bacaan Al-Qur’an 30 Juz selama empat puluh satu hari, tentu dapat memberikan efek terhadap daya ingat masing-masing santri.

Selain itu, di dalam kegiatan *matang puluhan*, santri juga memiliki waktu dan ruang yang lebih intens dalam membaca Al-Qur’an dibanding dengan waktu di luar kegiatan *matang puluhan*. Hal tersebut tentu banyak memberikan dampak yang positif bagi para santri, salah satunya yaitu para santri menjadi lebih fokus dan tidak mendapat gangguan dari pihak lain seperti keluarga maupun teman.

Peraturan lain yang terdapat dalam kegiatan *matang puluhan* seperti adanya larangan untuk berbicara hal yang tidak perlu dengan santri lain juga memberikan efek yang positif bagi pelaku atau peserta kegiatan. Dengan larangan tersebut, tentu peserta secara tidak langsung

terhindar dari perbuatan buruk seperti ghibah ataupun adu domba. Dengan larangan tersebut, peserta dapat lebih fokus dalam menjalani kegiatan serta lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah.

2. Lebih Dekat dengan Al-Qur'an

Hal yang paling sering dilakukan dalam kegiatan *matang puluhan* adalah membaca Al-Qur'an. Dalam *matang puluhan*, para santri membaca Al-Qur'an dari ba'da Maghrib sampai menjelang Maghrib di hari berikutnya, dan diulang terus menerus seperti itu sampai kegiatan tersebut selesai. Jadi, dapat dikatakan bahwa kegiatan utama dalam kegiatan *matang puluhan* yaitu membaca Al-Qur'an. Dengan intensitas para santri dalam membaca Al-Qur'an tersebut, tentu menjadikan para santri lebih dekat lagi dengan Al-Qur'an dibanding sebelumnya.

Para santri juga mengungkapkan bahwa mereka hanya membaca Al-Qur'an sebanyak itu ketika saat mengikuti kegiatan *matang puluhan*. Di luar kegiatan *matang puluhan*, para santri mengaku sulit untuk membaca Al-Qur'an sebanyak yang dibaca saat mengikuti kegiatan *matang puluhan*. Hal tersebut terjadi karena kesibukan masing-masing santri dan sebagainya. Oleh karena itu, tentu saja dengan mengikuti kegiatan *matang puluhan*, maka dapat menjadikan para santri lebih dekat lagi dengan Al-Qur'an.

3. Lebih Dekat kepada Allah SWT.

Dalam kegiatan *matang puluhan*, terdapat banyak sekali ibadah yang dilaksanakan oleh para santri atau peserta kegiatan. Diantaranya yaitu berpuasa, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat wajib maupun sunnah, membaca sholawat, serta hal lain yang dapat bernilai ibadah. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, tentu saja menjadi wasilah atau lantaran para santri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Para santri merasa dengan menjalankan kegiatan *matang puluhan* yang di dalamnya terdapat berbagai ibadah yang harus dijalankan, menjadikan para santri merasa lebih dekat lagi dengan Allah. Para santri merasa senang dan nyaman sehingga para santri dapat terus menerus menjalankan kegiatan tersebut selama empat puluh satu hari, meskipun di awal banyak yang merasa khawatir dan mengira sulit untuk menjalankan kegiatan tersebut.

4. Hidup Lebih Damai dan Tenang

Rasa tenang, damai, dan bahagia dalam aliran psikologi dan sufisme disepakati bahwa perasaan tersebut dapat dicapai melalui suatu dzikir yang dilakukan secara rutin (Imam Muslim, 1992:48). Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa hanya dengan mengingat Allah, maka hati akan menjadi tenang. Hal tersebut dijelaskan dalam Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa orang yang mendapat petunjuk ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya merupakan orang yang beriman dan hatinya menjadi tenang setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketenteraman tersebut dihasilkan karena dzikrullah (mengingat Allah) dan ayat-ayat Allah (Al-Qur’an) (Shihab, 2002:599).

Di dalam kegiatan *matang puluhan* juga para santri dianjurkan untuk memperbanyak berdzikir kepada Allah, selain itu jelas di dalam kegiatan *matang puluhan* para santri lebih memperbanyak bacaan Al-Qur’annya. Dua hal tersebut sesuai yang dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah dapat menjadikan seseorang menjadi tenang hatinya. Sehingga, dengan mengikuti kegiatan *matang puluhan* tentu dapat menjadikan peserta atau pelaku kegiatan *matang puluhan* menjadi tenang hatinya, hidupnya menjadi tenang dan damai.

5. Rezekinya Lancar

Dalam buku yang berjudul “Ayat-Ayat Rezeki” karya Dr. Abad Badruzzaman dijelaskan bahwa terdapat tiga jenis rezeki yang Allah berikan kepada hamba-Nya, yang pertama, rezeki yang sudah dijamin. Kedua, rezeki yang dibagikan. Ketiga, rezeki yang dijanjikan (Badruzzaman, 2013).

Untuk mendapatkan rezeki yang pertama, tentu sebagai hamba hanya tinggal menerima apa yang sudah ditetapkan dan dijamin oleh Allah. Untuk rezeki yang kedua, tentu sebagai hamba harus berusaha dengan bekerja dan sebagainya. Sedangkan untuk rezeki yang ketiga, untuk mendapatkannya tentu sebagai seorang hamba harus dapat meningkatkan kualitas diri agar layak mendapatkan jenis rezeki tersebut.

Dalam kegiatan *matang puluhan*, secara tidak langsung para santri diberikan jalan untuk meningkatkan kualitas diri mereka masing-masing melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalam *matang puluhan*. Contohnya dengan terus menerus berpuasa dan membaca Al-Qur'an. Dengan jalan tersebut maka kualitas diri para santri di hadapan Allah SWT. jelas terus meningkat. Terlebih dengan kegiatan lain seperti membaca sholawat dan menjauhi hal-hal negatif seperti ghibah.

Dengan adanya peningkatan kualitas diri yang dijalankan masing-masing santri di dalam kegiatan *matang puluhan*, tentu saja dapat menjadikan para santri pantas untuk menerima rezeki yang sudah dijanjikan bagi hamba-Nya. Dengan begitu para santri mendapat rezeki yang begitu nikmat selama menjalani kegiatan *matang puluhan*.

Para santri tidak hanya mendapatkan hal-hal kecil yang diinginkan oleh masing-masing, tetapi juga mendapatkan semua yang diinginkan. Do'a-do'a yang mereka panjatkan segera terwujud, mereka segera ditunjukkan jalan atas masalah yang dihadapi serta kebingungan

yang dialami. Para santri merasa dalam menjalankan *matang puluhan*, rezeki mereka benar-benar lancar.

6. Mengoreksi Hafalan Al-Qur'an

Selama proses menghafal Al-Qur'an, para santri sering mengalami kekeliruan masing-masing dalam melafalkan ayat-ayat yang dihafalnya. Karena dalam menghafalkan Al-Qur'an, biasanya para santri lebih mementingkan jumlah ayat yang dihafalkan daripada makhorijul huruf yang seharusnya dilafalkan dengan baik. Selama proses menghafalkan Al-Qur'an, para santri juga lebih sering mengulang-ulang hafalannya dengan tanpa melihat mushaf atau Al-Qur'an. Hal tersebut rentan menimbulkan terjadinya kesalahan dalam pelafalan bacaan.

Berbeda dengan saat melaksanakan kegiatan *matang puluhan*. Dalam kegiatan tersebut, meskipun tujuannya untuk mengingat-ingat kembali hafalan yang telah dihafal para santri, akan tetapi di dalam kegiatan tersebut para santri melakukannya dengan membaca Al-Qur'an, bukan dengan melafalkan tanpa melihat Al-Qur'an. Hal tersebut menjadikan *matang puluhan* dapat dijadikan sebagai sarana bagi para santri untuk mengoreksi kembali hafalan mereka, terutama dalam makhorijul huruf setiap ayatnya.

7. Sesuatu yang Istimewa

Menurut KBBI, istimewa bisa diartikan sebagai sesuatu yang luar biasa. Para santri menganggap kegiatan *matang puluhan* sebagai

hal yang istimewa. Hal tersebut karena para santri merasa jika tidak dengan kegiatan *matang puluhan*, maka para santri tidak akan merasakan apa yang dirasakan saat melaksanakan kegiatan *matang puluhan*. Terutama dalam hal menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz dalam sehari selama empat puluh satu hari berturut-turut yang dilakukan bersamaan dengan berpuasa. Para santri merasakan pengalamannya masing-masing dan menganggap bahwa bagi mereka *matang puluhan* itu istimewa.

8. Taat Terhadap Perintah Guru

Motif utama para santri dalam mengikuti kegiatan *matang puluhan* adalah untuk mentaati perintah gurunya. Kebanyakan para santri bahkan kurang mengerti apa sebenarnya tujuan dan makna dari kegiatan *matang puluhan*. Para santri mulai mengerti dan memahami tujuan dan makna dari kegiatan *matang puluhan* setelah mereka mulai menjalankan kegiatan tersebut. Meskipun terdapat beberapa santri yang sudah memiliki pengetahuan mengenai kegiatan tersebut sebelum mereka menjalankannya.

Para santri memilih untuk taat kepada perintah gurunya meskipun belum terlalu mengerti mengenai kegiatan *matang puluhan* karena para santri benar-benar ingin mendapat ridho dari gurunya. Para santri menginginkan agar ilmu yang telah didapatkan selama ini menjadi berkah dan bermanfaat. Dan meskipun motif utamanya adalah mentaati perintah gurunya, namun dari keseluruhan pengalaman santri

terkait kegiatan *matang puluhan*, tidak ada satupun santri yang menceritakan sesuatu yang buruk atau menyesal karena telah mengikuti kegiatan tersebut.

Dari beberapa makna dan motif keputusan mengikuti kegiatan *matang puluhan* yang muncul di atas, menunjukkan bahwa para santri mengikuti kegiatan untuk mentaati perintah gurunya, agar mendapat ridho gurunya sehingga hafalan yang dimiliki para santri dapat terjaga dengan baik.

Dalam mengikuti kegiatan *matang puluhan*, para santri mengalami pengalaman yang berbeda-beda yang menjadikan para santri memiliki makna yang berbeda-beda pula terkait kegiatan *matang puluhan*. Dimana secara umum, makna mengenai kegiatan *matang puluhan* adalah tentang Al-Qur'an dan Allah.

Dalam melaksanakan kegiatan *matang puluhan*, para santri mengalami berbagai hal positif yang timbul sebagai manfaat dari apa yang mereka jalankan selama kegiatan *matang puluhan*. Dan setelah selesai melaksanakan kegiatan *matang puluhan* timbul keinginan bagi para santri untuk tetap membaca Al-Qur'an sebanyak saat mereka melaksanakan kegiatan *matang puluhan*. meskipun yang terjadi sampai saat ini, mereka belum mampu melakukannya. Sehingga bagi para santri, *matang puluhan* merupakan sesuatu yang istimewa, sesuatu yang luar biasa.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Makna Kegiatan *Matang puluhan* Bagi Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas maka secara umum dapat peneliti simpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Praktek kegiatan *matang puluhan* di Pesantren Roudlotul ‘Ilmi dilaksanakan oleh setiap santri tahfidz yang sudah selesai menyetorkan hafalannya sebanyak 30 Juz. Kegiatan *matang puluhan* dilaksanakan paling minim selama empat puluh satu hari (jika tidak terdapat halangan/haid bagi santri putri) dimana selama empat puluh satu hari tersebut para peserta kegiatan diwajibkan untuk berpuasa dan menghatamkan Al-Qur’an 30 Juz setiap harinya. Selain itu peserta juga diwajibkan untuk menjaga perbuatan atau tingkah lakunya agar selalu terjaga dengan baik serta menjalankan ibadah-ibadah sunnah lainnya.
2. Intensionalitas yang dimiliki para santri dalam mengikuti kegiatan *matang puluhan* diantaranya adalah untuk mendapatkan ridha Allah, mendapatkan ridha gurunya, menjaga hafalan Al-Qur’an dan mengamalkannya, serta mendekatkan diri terhadap Al-Qur’an. Dari intensionalitas tersebut selanjutnya menimbulkan noema dan noesis tersendiri bagi masing-masing santri yang menjalankan kegiatan *matang puluhan*, yang kemudian setelah dianalisis menghasilkan sebuah makna bagi para santri dalam menjalankan

kegiatan *matang puluhan*. Makna tersebut diantaranya adalah hafalan Al-Qur'an semakin terjaga dan lancar, lebih dekat dengan Al-Qur'an, lebih dekat dengan Allah, rezekinya lancar, mengoreksi hafalan Al-Qur'an, taat terhadap perintah guru, serta bermakna sebagai sesuatu yang istimewa.

B. Saran

Selanjutnya, dari hasil penelitian yang ada, peneliti akan mengemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Hendaknya peneliti selanjutnya lebih memfokuskan atau merinci subjek yang akan diteliti, terutama dalam penelitian living Al-Qur'an yang objek / kegiatannya dilakukan di masa lampau oleh subjek penelitiannya.
2. Hendaknya dalam penelitian selanjutnya peneliti dapat mengembangkan lebih luas lagi mengenai ruang lingkup penelitian, mengingat dalam penelitian ini masih terdapat ruang lingkup lain dari kegiatan *matang puluhan* yang dapat dikaji lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari.(1992). *Shahih al Bukhari*. Juz VI. Beirut: Dar al Kitab al ‘Ilmiyyah.
- Al-Imam Muslim. (1992). *Shahih Muslim*.Juz IV. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Arin. (2023, November 30). [Komunikasi pribadi].
- Atabik, A. (2014). The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur’an di Nusantara. *Jurnal Penelitian*, 8(1).
- Aviya, W. (2023, November 28). [Komunikasi pribadi].
- Badruzzaman, A. (2013). *Ayat-Ayat Rezeki: Panduan Al-Qur’an Agar Murah Rezeki dan Hidup Berkecukupan*. Jakarta: Zaman.
- Bagir, M. (2023, April 8). [Komunikasi pribadi].
- Daulay, M. (2010).*Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*. Medan: Panjiaswaja Press.
- Faqihatuz.(2023, Mei 7).[Komunikasi pribadi].
- Febriyanti, M., dkk.(2022). Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Sekolah Menengah Pertama.*Islamic Education Studies: An Indonesian Journal*, 5(1).
- Gusman, dkk.(2021). Studi Terhadap Implementasi Metode Takrir Bagi Penghafal Al-Qur’an.*Jurnal Saliha*, 4(2).
- Hamzah, A. (2020).*Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Imas. (2023, April 29). [Komunikasi pribadi].
- Iryana, (2019).Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. Diambil 08 November 2022, dari <https://osf.io/preprints/inarxiv/2myn7/>
- Khadijah.(2023, Februari 13).[Komunikasi pribadi].
- Khoirunnisa.(2023, Januari 9).[Komunikasi pribadi].
- Lawlor, L. (2002). *Derrida and Husserl: The Basic Problem of Phenomenology*. Bloomington: Indiana University.

- Mahmudah, R. (2021). *“Praktik Menghhatamkan Al-Qur’an Dalam Salat Tarawih di Asrama Darul Qur’an Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojokerto”* UIN Syarif Hidayatullah.
- Marthalena.(2017). Studi Dampak Implementasi Motto Kota Serang Dengan Pendekatan Teori Fenomenologi Husserl.*Jurnal Sawala*, 5(1).
- Marzuki, K. (2021). Tawasul, Arti, Jenis-Jenis Tawasul dan Keutamaannya. Diambil 18 Oktober 2023, dari <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/tawasul>
- Murtadlo, dkk. (2023). Mendalami Living Qur’an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami dan Menghidupkan Al-Qur’an. *Jurnal PANDU*, 1(2).
- Mustaqim, A., dkk. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Muzayinah, (2012). Jenis Makna dan Perubahan Makna. *Jurnal Wardah*, 1(25).
- Najah.(2019). *“Resepsi Al-Qur’an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margoyoso Pati)”* UIN Walisongo.
- Prasetyo, A. (2022, November 13). [Komunikasi pribadi].
- Rafli, M. (2021). *“Living Qur’an di Pasar”* UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Smith, D. (2007). *Husserl*. London & New York: Routledge.
- Sohib, M., & Surur, B. (2011). *Memelihara Kemurnian Al-Qur’an : Profil Lembaga Tahfiz di Nusantara*, Lajnah Penntashihan Mushaf al-Qur’an:DIPA.
- Soimah. (2022, November 6). [Komunikasi pribadi].
- Soimah.(2023, Maret 9).[Komunikasi pribadi].
- Solikhah, H. (2021). *“Implementasi Tradisi Puasa 40 Hari Sebelum Ujian Nasional Bagi Peserta Didik Kelas IX Tahun Pelajaran 2019/2020 di MTS Terpadu Roudlotul Qur’an Lamongan”* UIN Sunan Ampel.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutisna, N. (2021). Istiqomah Murojaah Cara Untuk Memperkuat Hafalan Al-Qur'an. Diambil 16 November 2022, dari <https://kabarpriangan.pikiran-rakyat.com/kabar-priangan/pr-1482003759/istiqomah-murojaah-cara-untuk-menguatkan-hafalan-al-quran>

Vivi. (2023, April 2). [Komunikasi pribadi].

Warnock, M. (1989). *Existensialism*. New York: Oxford University Press



LAMPIRAN 1

TRANSKRIP WAWANCARA YANG TELAH DIREDUKSI

1. Wawancara dengan Ustadzah Soimah (Pengasuh tahfidz putri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi).

Peneliti : Nuwun sewu, program *matang puluhan* niku nopo nggih?

Ustadzah : *Matang puluhan* kue ning kene ya tirakat Qur’an nggo bocah tahfidz sing wisrampung apalane. Biasane ning wulan Sya’ban menjelang Ramadhan.

Peneliti : lajeng, kegiatane niku nopo mawon Bu?

Ustadzah : Kegiatane kue ya puasa karo maca Qur’an, sehari sehataman. Dadi missal biasane kan mulaine bar maghrib ya, bar maghrib mulai, terus ngko rampunge biasane asar. Ganu aku tah asar rampung, terus ngko maca do’a, do’a khataman, terus maghrib buka puasa, nah bar kue mulai maning. Jadi terus menerus ngasi 41 dina. Tapi biasane wadon ka nana ngudzure ya mba, nek ngudzur kue berarti mandeg. Ora puasa karo maca Qur’an, dadi ya biasane beda-beda rampunge. Ana sing gelem nganti 2 wulan, ana sing cepet juga. Angger ora ketabrak ngudzur ya bisa kur 41 dina tok.

Peneliti : Tujuan kegiatan niku nopo Bu?

Ustadzah :Nggo ngunci apalane. Tujuane ya nggo nggolet ridhone Gusti Allah, disembadani hajat-hajate. Harapane ya ben ilmune manfa'at, bisa njaga lan ngreksa Qur'ane. Terus ya nggo sinau urip, karena ning *matang puluhan* kue akeh hal-hal sing ora biasane dilakoni, tapi dilakoni ning waktu *matang puluhan*. Kaya wong hatam Qur'an sedina nek ora karo kaya kue kan anu angel.

Peneliti : Kegiatan niku asale saking sinten nggih Bu?

Ustadzah : Nek asale tah ya anu aku manut gurune ya, Bu Nyai Qomariah, sing ning Pondok Nurul Qur'an, Bukateja. Karna ganu aku tau ning kana, dadi aku meluni ngana. Jane tirakat Qur'an kue si beda-beda ya, kadang ana sing kon ngapa-ngapa kaya kue.

Peneliti : Berarti kegiatane niku naming puasa kalih maos Qur'an nggih Bu?

Ustadzah : Ya ora. Dadi wong *matang puluhan* kue kaya wong lagi di penjara cara-carane. Dadi ora olih pada metu-metu sekang kamar, kan biasane ning kamar khusus sing *matang puluhan*, nah kue kon aja nganti pada ketemu bocah lain sing ora *matang puluhan*. Karena dikhawatirkan mbok ngasi dadi ngobrol-ngobrol sing ora penting. Karena wong lagi *matang puluhan* kue sebisa mungkin pada njaga omongan lan tingkah lakune. Selain kue yak on pada fokus ngibadah sing mepeng ben lewih perek

karo Gusti Allah. Tahajudan, duha, maca sholawat. Ya intine khusus nggo ngibadah uripe.

Peneliti : Menawi sejarah program tahfidze niku pripun nggih Bu?

Ustadzah : Sejarah ya piwe si. Ganu tah lagi pertama dewek aku ming ngenah kan nembe aku sing apalan, kue setorane ming Bu Nyai Eti. Tapi siki tah wis ning Cilacap wonge. Bu Nyai Eti kue ganune mondoke ning Krapyak, Jogja. Terus sempet mandeg kayane tahfidze, terus pas aku pindah ngenah karo Bapak nembe jalan maning. Bapak kan sing mulang bocah lanang.

Peneliti : Niku sekitar tahun pinten nggih Bu?

Ustadzah : Tahune tah yaw is kelalen ya, anu wis sue. Ora kemutan.

2. Wawancara dengan Prasetyo (Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi).

Peneliti : Jumlah santri tahfidz sekitar tiga tahun terakhir itu berapa ya?

Prasetyo : Tahun 2020 jumlah santri lanange 24, terus wadon 124. Terus tahun 2021 jumlah putra 74 santri, wadone 170. Tahun 2022 lanang jumlaeh 132, nek wadon 180.

3. Wawancara dengan Vivi (Alumni Pesantren Roudlotul 'Ilmi dan peserta matang puluhan ke-7)

Peneliti : Bagaimana tata cara *matang puluhan* yang dijalani di Pesantren Roudlotul 'Ilmi?

Vivi : Setiap hari, kegiatan *matang puluhan* itu dimulai setelah datangnya waktu maghrib dan berakhir sebelum datangnya waktu maghrib di hari berikutnya, karena memang batas hari yang umum digunakan selama kegiatan *matang puluhan* itu ya waktu maghrib. Sebelum memulai membaca al-Qur'an, peserta itu harus membaca tawasul yang sering disebut dengan hadrah tadarus, dimana tawasul tersebut ditunjukkan kepada Nabi SAW., Syekh Abdul Qadir, Syekh Abdul Rasyid, Syekh Abdul Jalil, Syekh Abdul Karim, Syekh Abdul Rahim, dan selanjutnya ditunjukkan kepada para Nabi, Syuhada, para Shalihin, para Tabi'in, Ulama, para Mushonif, para Malaikat, para Muslim dan Mu'min. Selain itu, tawasul tersebut juga ditunjukkan kepada kedua orang tua, dan guru-guru pelaku kegiatan *matang puluhan* sebagaimana yang terdapat dalam buku panduan do'a yang digunakan sebagai pegangan peserta dalam kegiatan *matang puluhan*, yang di dalamnya terdapat do'a-do'a yang sering dilafalkan dalam kegiatan *matang puluhan*. Setelah membaca tawasul atau hadrah tadarus, maka peserta kegiatan *matang puluhan* memulai membaca Al-Qur'an dari juz satu sampai seterusnya dan mereka diperbolehkan berhenti terlebih dahulu untuk beristirahat atau melaksanakan shalat. Setelah pembacaan Al-Qur'an selesai, maka para peserta melaksanakan do'a khotmil Qur'an secara bersama-sama dengan salah satu peserta

sebagai pemimpin do'a secara bergiliran. Selain membaca Al-Qur'an 30 juz dalam satu hari, peserta *matang puluhan* juga menjalankan puasa sebanyak 41 hari. Untuk tata cara berpuasa, dilakukan seperti tata cara puasa pada umumnya. Terus ketika santri putri yang menjalankan kegiatan *matang puluhan* sedang mengalami datang bulan atau menstruasi, maka santri putri tersebut tidak diharuskan untuk membaca Al-Qur'an dan berpuasa. Sebagai gantinya, peserta dianjurkan untuk membaca shalawat Nabi, berdzikir, atau melakukan hal-hal lain yang bermanfaat. Karena santri putri biasanya mengalami menstruasi, maka jumlah hari dalam kegiatan *matang puluhan* bagi santri putri tidak pasti 41 hari, akan tetapi menyesuaikan dengan banyaknya hari dimana santri putri tersebut mengalami menstruasi. Jadi ketentuannya itu, hari dimana santri tersebut mengalami menstruasi tidak ikut terhitung dalam hitungan 41 hari dalam *matang puluhan*. Dan aturan-aturan yang terdapat dalam kegiatan sehari-hari tersebut diulang seterusnya sampai santri tersebut benar-benar dapat menjalankan puasa dan membaca Al-Qur'an 30 Juz dalam sehari sebanyak 41 kali.

4. Wawancara dengan Habib Bagir Al-Habsyi (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi).

Peneliti : Ngapunten bib, sejarah berdirinya pesantren niki niku pripun nggih bib?

Habib Bagir : Pondok kie kue awale sekang pengajian rutin yang diadakan setiap malam Jum'at Kliwon. Awal dewek pengajian dimulai kue ning tanggal 10 Muharam / 1405 H. Sing ngisi ganu KH. Bashor. Terus tahun selanjute ngepasi tanggal 10 Muharam / 1406 H dilaksanakan peletakan batu pertama ning Romo KH. Mustolih dari pesantren Al-Ihya Cilacap sekaligus simbol pembangunan Pondok Pesantren. Ide asale kue jane sekang cita-citane Habib Idrus sing sering diungkapkan kepada adiknya (Habib Abdullah), karena beliau sudah memiliki banyak pengalaman di berbagai pesantren bahkan sampai berhasil membuat 3 kitab. Terus karena dukungan Habib Abdullah dan sang guru, Romo Mustolih, kepinginane abaech bisa terwujud. Tapi ora sue, Habib Abdullah wafat. Terus abaech ngarani pondoke dengan nama "Roudlotul 'Ilmi" yang berarti taman ilmu. Ning awal pembangunan, pondok kue sebagai pondok salaf. Santrine paling 7 ngasi 15. Terus izin operasional mesih melu kemenag. Tapi pas tahun 2005 kue abaech gawe yayasan. Ning njerone ana 3 lembaga pendidikan, pondok, MA, karo MTS. Tapi MA kue olih izin operasional pas tahun 2007, nek

MTS ning tahun 2017. Yayasanane diarani “Ar-Ridlo” karena pas kue bareng karo lahire Ridho. Terus pas wis ana sekolah, wong-wong kue nembe pada nglebokna anak-anake maring ngeneh, ya arane be wong Desa ya. Jumlah santrine nambah ngasi 200an pas tahun 2018. Terus ora sue pas pondok lagi rame-ramene kue abaeh sedo. Tanggal 24 Juli 2018. Terus nembe pondok dicekel aku. Ngasi siki ya santrine tetep nambah. Siki malah wis nganti 750 dari berbagai daerah. Ana sing sekan Ambon, Riau, Lampung, Kalimantan, Jakarta, Bekasi, trus sekitar ngenehan sing perek-perek.

Peneliti : Visi pondok niki niku nopo nggih bib?

Habib Bagir : Visine kue “Menjadikan Ponpes Roudlotul ‘Ilmi sebagai lembaga pendidikan berasrama (Islamic Boarding School) yang unggul dalam menyiapkan kader-kader ulama yang cerdas secara intelektual dan spiritual yang berlandaskan kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits”. Makane sing mikine kur pondok salaf tok juga berubah karena ketambahan program tahfidz. Kue juga awale kur nggo putrid tok, pas ning tahun 2016 nembe ana lanang sing melu apalan juga. Trus nek siki kue program tahfidz yaw is tertata lah, karena wis ana kurikulum dewek. Santri sing tahfidz karo sing ora juga yaw is dipisah. Tapi program tahfidz kue nembe kecatet ning PPDB dari dua tahun terakhiran. Nek

masalah tahfidz tah lewih jelase maring Ustadzah Soimah bae sing lewih ngerti.

5. Wawancara dengan Khadijah (Alumni santri pesantren Roudlotul ‘Ilmi dan peserta *matang puluhan* ke-9, alamat asal Purwokerto, Banyumas).

Peneliti : Bagaimana pengalaman dan kesan yang mba alami selama mengikuti kegiatan *matang puluhan*?

Khadijah : Waktu awal mengikuti *matang puluhan*, aku itu ngerasa khawatir karena tak kira *matang puluhan* kue sulit pisan. Tapi mbasan wis dilakoni beberapa hari, ternyata aku sadar khawatire ilang bahkan aku ngrasa nyaman nglakoni *matang puluhan*. Ternyata *matang puluhan* kue ora seangel kue. Waktu *matang puluhan*, aku jadi tau gimana rasane hatam Al-Qur’an sehari sekali. Aku merasa seneng dan bahagia jalaninnya. Aku ngerasa istimewa banget lah bisa hatam Al-Qur’an sehari sekali. Kalo bukan dengan *matang puluhan*, mungkin gabisa hatam sehari sekali. Karena dari dulu pun ketika nyoba pengen hatam cuma bisa beberapa minggu bahkan beberapa bulan. Tapi meski teyeng nglakoni *matang puluhan*, nggo nglakonine kudu bener-bener niat sekang ati, bener bener riyadhoh. Aku pun ikut *matang puluh* juga niate ya nggo lewih mepeng maning nggolih njaga Qur’anku. Karna nek ora kaya kue, bakalane rasane angel kabean, bisa dadi cepet nyerah. Selain kue, aku sering nangis

ketika wis nyampe juz-juz terakhir. Ngrasa sedih karna teringat hafalanku sing masih amburadul tapi wis meluni kaya kie. Ya selama melu *matang puluhan* akeh sing dialami. Contohe waktu pas sholat. Rasane kue pas sholat lewih khusyu' lewih ayem. Aku ngrasa dadi kaya lewih akeh syukure karo Ikhlas. Terus selama *matang puluhan* kue rasane rezekine lancar pisan. Kaya apapun sing dipengini kaya langsung ana. Contohe pas kue aku lagi pengen pisan es. Eh tiba-tiba ana batirku sing ming ngonoh niliki nggawa es. Terus juga do'a-do'ane juga terkabul. Makane bagiku *matang puluhan* kue dadi dalam buat aku dadi lancar rezekine, terus juga bisa dadi tambah perek karo Gusti Allah. Selain kue ya *matang puluhan* ya maknane nggo nirakati, ngopeni Qur'an nggo dadi wasilah supaya lewih perek maning.

6. Wawancara dengan Arin (Alumni pesantren Roudlotul 'Ilmi dan peserta kegiatan *matang puluhan* ke-8, alamat asal Lumbir, Banyumas).

Peneliti : Bagaimana pengalaman dan kesan yang kamu alami selama mengikuti kegiatan *matang puluhan*

Arin : Matang puluh, bagi Arin adalah sesuatu kegiatan untuk bisa mendekatkan diri kita pada Allah. Untuk bisa mendekatkan diri kita lebih dekat sama Qur'an karena secara tidak sengaja kita harus punya target sehari satu hataman 30 juz. Itu bisa jadi ajang kita juga untuk belajar membagi waktu kaya biasane sing

biasane subuh harus dioprak-oprak disit, terus kue inget oh iya, ngesuk nyong kudu target berarti aku harus tangi gasik, aku harus istiqomah, aku harus sholat subuh tepat waktu, kudu melu sunnah-sunnah sing lain, tahajud, dan lain sebagainya. Ya walaupun di hari-hari tertentu ya ana masa-masane nyong tangine kawanen. Kue kesan si, dadi dewek bisa mbagi waktu, mbagi waktu dewek karo Qur'an. Kita bisa menghargai waktu, terus selain itu menghargai tentang sebuah apa ya, kaya bebrayan karo batir. Karena ning kono kita juga butuh kekompakkan dalam hal apa ya, ngerteni lah. Kaya oh ya nyong wis rampung, batire urung rampung, berarti kan nyong kudu nglakoni hal lain kaya bersih-bersih, atau sing lain. Biasane kan bersih-bersih dan lain sebagainya. Sebenere part paling berkesan kue pas malem Idul Fitri. Malem Idul Fitri kan Arin zakat, terus Ustadzah ngendika sampe nangis, terus kaya ngendikani, ndawuhi, bahwa Al-Qur'an, karo akhlak kue adalah sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan. Terus akhlak-akhlake dewek kudu kaya Qur'an. Intine dalam riyadohan itu kita bisa menjaga banget akhlak kita, perkataan kita, perbuatan kita. Arep ngapa-ngapa ya astaghfirullah kaya ya kue sing mungkin seharuse dilakukan oleh seorang penghafal Qur'an. Dan momen-momen kebersamaane krasa banget. Intine hal-hal lucu, hal-hal nangis, hal-hal seneng kue ning *matang puluhan* ana kabeh. Intine kaya

kue lah. Ustadzah ngendika, bahwa matang puluh kue sarana kita untuk mendekatkan diri, terus menjaga pergaulane, terus apa-apa kudu diinget-inget. Nek motivasiku melu *matang puluhan* kue karna manut Ustadzah ben ilmune manfaat, juga ben lewih mantep maning atine nggo tetep bareng karo Qur'ane.

7. Wawancara dengan Imas (Alumni pesantren Roudlotul 'Ilmi dan peserta kegiatan *matang puluhan* ke-1, alamat asal Pekuncen, Banyumas).

Peneliti : Bagaimana pengalaman dan kesan yang mba alami selama mengikuti kegiatan *matang puluhan*

Imas : Sedurunge empat puluh hari, ngadep ming abah Idrus, trus ken istikharahna kang cimol, tapi langka hasile. Kue hasil empat puluh hari kue kaya kue, amanat sekang Abah. Kue wis kue tok kue, pengalaman sing aneh kue kue. Kudune kon tekun banget malah kon nganu kaya kue, jajal mbok ana dalane karo kang cimol mbari dianu, tapi langka, durung pengin juga. Tapi ya namane nggo nggolet berkah karo ridhone ben manfaat ilmune, juga mbok ben lewih lancar maning apalane. Pengalamane apa sih, nyong ora mriyang soale, sing lain kan mriyang. Matang puluh pertama kue nyong kan, mba nisa mba mili juga ora matang puluh kan, wis mbojo. Lebih ke, wong pertama lebih ngati-ngati kan pasti nek siki bisa hp-an, nek haid hp-an. Wong ming kamar mandi ge gagianan. Ya mbok ngganggu si ngko

dadi ngobrol. Nyong nek matang puluh seringe berjuange karo Iim. Angger tangi, terus turu. Kae sih, Ui kan aneh ya nek diajak bareng-bareng. Nelin maning turu bae kae tah. Kan aku bocah lima, nyong, Nelin, Irma, Iim, Ui. Lima-lima mbok setiap taun jarku. mesti lima-lima tau. Bagiku matang puluh kue luar biasa, soale sehari sehataman mbi puasa. Nek hari-hari biasa ora bakal kuat bagiku. Kaya nyong siki. Nek riyadoh kaya kue mbiyen ning pondokku kue boleh ngobrol, tapi tetep lewih ming Qur'an. Nek ning Benda, nek haid boleh nderes dengan suara. Nek ning Kranggan ora olih, aku lebih condong ke Benda si, soale ya awale ning kana. Nek tulisan arab emang ora olih megang-megang ayate. Kue ning Benda, tapi nek ning Kranggan kue ora olih. Menurutku empat puluh hari kue maknane akeh, kadang untuk, nek ngapalna kan ora terlalu memperhatikan apa sih kaya ghunnah kaya kue loh. Tapi nek pas empat puluh hari kue kaya binnadzor kan, lebih ke melihat. Nek empat puluh hari kue kaya wong ngoreksi mbien pas lagi ngaji kue kaya apa. Akeh salaeh, lebih ke ngoreksi nek nyong. Nek jere Iim nek empat puluh hari kue lebih ke nderese si. Sering nderes kaya kue. Nek hari-hari biasa kan jarang. Kudu dipaksa.

8. Wawancara dengan Faqihatuz (Alumni pesantren Roudlotul ‘Ilmi dan peserta *matang puluhan ke-7*, alamat asal Patikraja, Banyumas).

Peneliti : Bagaimana pengalaman dan kesan yang kamu alami selama mengikuti kegiatan *matang puluhan*

Faqihatuz : Matang puluh ya, jane pas awal nyong matang puluh ya ora ngerti makna dari empat puluh hari kue apa. Kan ora ngerti, mbasan wis nglakoni dewek tah ya piwe yah, salah satu tirakat, khusus ya nggo bil hifdzi. Dadi ya nggo memudahkan, ya nggo mbantu cara-carane ya, nembe di apalna kue ditirakati. Tujuane ya nggo salah satu cara nggo ngeling-ngeling apalane dewek. Hari pertama matang puluh kesane lucu si, tapi ya seneng disisi lain kan emang fokus ya nggo nderes sedina, bener-bener sedina loh satu hari hatam kaya kue. Sapa nekan ora niat temenan kue sapa sing bisa sih apamaning nekan wis ning umah kan lewih-lewih abot. Ora bakal bisa, angel lah nggolet waktune juga. Mlipir sedelo, diundang yakan nek ora diniati mah. Ya gitulah seneng. Aku jarang mimpi-mimpi ya, biasane kan akeh sing mimpi-mimpi. Tapi pernah pas kue kan lagi njaluk hajat, pas momen kue kue nyong intine kaya istikharah ya, istikharah eudu tentang jodoh si, bar kie kie nyong arep nglanjutna dimana kaya kue kan, ditunjukkan ya dituduhna pas itu juga tiga kali lah dituduhne lewat kon mbuka surat kie, ayat kie terus dideleng maknane, oh mudeng wis. Biasane kan kaya kue nek ora bar

sholat kita mbuka terserahlah akeh apike apa akeh jeleke. Kaya kuelah, olih jawaban sekang matang puluh juga. Dadi pertimbangan kaya kue, olih jawabane pas matang puluh juga. Seperti itu, banyak kesan. Pokoke banyak hikmah. Banyak hal, banyak cerita, seneng lah. Kan ana batire ya, susah seneng kabeh bareng-bareng. Apa maning momen pas lebaran kan, lebaran ora karo wong tua biasane kan meskipun posisi puasa di pesantren tapi lebaran nang ngumah karo keluarga tetep, kie ora. Kie lebaran bareng neng pondok, karo temen-temen, terus sowan-sowan guru malem takbirane, esuke juga iya silaturahmi, pokoke ceritane ya tersimpan selalu. Seperti itu. Makna matang puluh bagi nyong kue ya, ya kue, salah satu tirakat sing nggawe dewek kue bisa nglanyahna kaya kue loh. Paling, ora nglanyahna ya apa ya mengajarkan kita untuk membagi waktu nggo tetep nyekel kaya kue. Tetep nderes, meskipun lanyah ora lanyah kue kudu dideres kan. Kita kan matang puluh ora disimak, ora wajib disimak. Sing penting nderes gitu. Dadi kewajiban nderes kue ora mung pas lagi prosese, tapi justru setelah selesai tanggungane kan lewih gede. Dadi membiasakan dari empat puluh hari kue loh. Kan biasane sesuatu hal nekan pengin istiqomah kue dibiasakan paling ora empat puluh hari kue rutin. Meskipun bar kue ya angel bae, akeh godaane, apa maning wong sing ning umah. Tapi tetep kesane

nyong nek matang puluh maknane ya kaya kue. Mengajarkan kita, ngelingna dewek, nek nderes kue kewajiban, apapun kesibukane. Ben dewek tetep perek tur tambah perek karo Qur'ane. Ya aku sih nglakoni matang puluh karena manut dawuhe guru ben manfaat ilmune, wong aku juga ora ngerti. Gurune pun nglakoni juga karena dawuhe guru. Trus juga nggo nglanyahna maning apalane. Aku dewek juga ngrasa nek matang puluh kue bener-bener gawe rejekine lancar si. Pernah waktu matang puluh kaya apa sing dewek ucapna, kue ora sue langsung kecapai kaya kue, dadi kenyataan. Meskipun hal kue lah sepele. Kaya tiba-tiba dewek ihh pengen kie lah tiba-tiba ana sing ngeteri. Kaya kue lah. Ya jenenge wong nderes sedinahan ya mungkin apa emang bener-bener priwe maning ditambah puasa kaya kue kan. Wong sing puasa tok be mulya banget terus juga keutamaane pirang-pirang apamaning ditambah karo ngatamna satu hari satu Qur'an, 30 juz kan masya Allah. Selain kue ya matang puluh kue hal yang baru si bagi nyong yah pengalaman baru.

9. Wawancara dengan Wildan Aviya (Santri pesantren Roudlotul 'Ilmi dan peserta *matang puluhan* ke-11, alamat asal Ajibarang, Banyumas).

Peneliti : Bagaimana pengalaman dan kesan yang anda alami selama mengikuti kegiatan *matang puluhan*

Wildan :Untuk perjalanannya, alhamdulillah lancar,khidmat, nikmat, buahnya terasa banget. Dari kesan empat puluh hari ini, makin candu aja. Makin pengen lagi, nambah lagi, nambah lagi buat tabarukan khususnya untuk tadarus. Pokoknya punya keinginan lebih untuk terus bolak-balik bolak-balik buat empat puluh hari, tabaruk itu. Karena apa? Karena kalo misalkan kita ngga nglakuin untuk empat puluh hari, itu iya memang setiap hari kita tadarus, tapi kaya kurang waktu kita untuk tadarusnya. Waktunya itu kaya terbatas.Tapi kalo kita empat puluh hari itu lebih kaya *number one* Al-Qur'an, *number one* Allah gitu.Ya banyak Allahnya, banyak Qur'annya.Dengan empat puluh hari kita jadi lebih dekat lagi dengan Qur'an, dengan Allah.Jadi aku juga ikut empat puluh hari itu buat lanyahin lagi hafalanku, dengan sering tadarus itu. Jadi ya namanya kalo menurut aku, lancar tidak lancar, lancar kurang lancarnya kita memang iya itu kuasanya Allah, tapi pernah aku minta pendapat juga sama hafidzah yang udah Masya Allah, udah lancar, udah sepuh juga di daerahnya aku sendiri. Gimana si caranya biar kita itu haus sama Qur'an, gimana si caranya biar kita itu lancar, bisa njaga Al-Qur'an. Toh kalau engga belum lancar ya gapapa tuh haus dulu dengan Qur'an.Yaudah caranya cuman kita paksain empat puluh hari kita suka tadarus tiap hari. Tapi kita sendiri ya pribadinya anak muda dengan kesibukannya di era digital

sekarang, kayanya ga mungkin buat dipaksain kaya duduk wis lah apa namane habis sholat tuh duduk, tadarus 5 juz gitu, kayane belum ada. Ataupun mungkin ada satu dua orang. Itu saya akui dari saya sendiri pun seperti itu. Belum ada yang namanya ditargetin tuh dalam satu minggu, kalau ngga paling cepetnya itu tiga hari hatam tiga hari hatam. Jarang kan yah kalau ngga di paksain kalo ngga ditargetin bikin *challenge* pengen haus tadarus. Jadi bisa dikatakan dengan empat puluh hari kita otomatis akan lebih dekat dengan Qur'an. Terus jadi dari empat puluh hari itu, semua kaya problem entah itu kehidupan entah itu apa krasa kaya Allah itu memang iya Allah itu memang ada tapi jauh lebih dekat dari biasanya. Jadi seolah lebih kaya Aku padamu. Terus lebih pentingnya lagi dari empat puluh hari itu tuh aku kaya punya mimpi khusus kapan nih waktunya biar kita itu pengen yang namanya terus empat puluh hari empat puluh hari. Jadi kan kita kaya ngutamain Qur'an gitu, trus itu yang pernah aku tanyain ke orang tuh kaya gini, gimana si kan caranya menjaga Al-Qur'an itu sendiri gitu. Kita banyak tadarus, terus yang kedua, minimal nih minimal satu minggu hatam. Paling tidak, bagusnya tiga hari hatam. Sedangkan kita kan anak muda yang hidupnya di era digital ini kayane apalagi di perkuliahan kayane Masya Allah banget. Belum lagi tugas, belum kegiatan-kegiatan lainnya, kegiatan-kegiatan luar,

kayane satu minggu hatam aja masih butuh waktu lagi, masih butuh kematengan lagi. Itu ngga tau si untuk orang lain atau siapa, itu baru asumsi sendiri si sebenarnya. Terus dari ibrah-ibrah yang diambil dari angkatan kita kemarin itu kaya harus Allah dulu, Allah lagi, Allah terus. Harus jangan lupa sholat tiap harinya. Karena kita tahu sholat itu penting. Memang Al-Qur'an itu penting, tapi lebih sempurna lagi kalo ditambah sholat. Dari kita empat puluh hari, setelah selesai baca, tadarus, baca Qur'an, kita hatam itu kan sekitar ashar, nah habis itu ditambah sholat. Mungkin yang lain tidak seperti itu, tapi buat saya sholat itu penting banget. Karena rasanya ketika bersholawat jadi semuanya dipermudah, kaya kamu juga ga bakalan sakit, sedih meskipun dijatuhkan atau di bully atau apa itu. Intinya kaya jadi Allah itu ada buat kamu. Intinya itu, Qur'an itu nomer satu, nomer duanya sholat. Tujuanku ikut *matang puluhan* itu ben hafalanku lebih lancar lagi dengan sering tadarus.

10. Wawancara dengan Khoirunnisa (Alumni santri pesantren Roudlotul 'Ilmi dan peserta *matang puluhan* ke-12, alamat asal Ajibarang, Banyumas).

Peneliti : Bagaimana pengalaman dan kesan yang kamu alami selama mengikuti kegiatan *matang puluhan*?

Khoirunnisa :Jadi matang puluh itu sebuah proses tirakat atau riyadoh seseorang yang sudah menghatamkan setoran Qur'annya kepada mukhafadzoh. Lalu dia membaca Qur'an satu hari satu malam biasanya itu dimulai dari habis maghrib sampai sebelum maghrib itu harus sudah hatam. Dan biasanya dianjurkan juga dengan berpuasa sunnah selama empat puluh satu hari. Jadi riyadoh Qur'annya itu selama empat puluh hari, tetapi biasanya digenapkan menjadi empat puluh satu hari. Tujuanku mengikuti riyadoh atau tirakat Qur'an yaitu untuk mengharap ridho Allah, niat tabarukan sama Qur'an, niat mengagungkan Al-Qur'an, niat mereksa hafalan, niat muraja'ah dan memuthola'ahnya. Pengalamanku kemarin itu pas empat puluh hari di bulan Syawal, aku itu apa, terlambat ya masuk ke riyadohnya. Temen-temennya udah dari bulan Sya'ban, habis rajaban itu langsung pada riyadoh. Karena aku belum selesai, selesainya pas Romadhon, H-2 hari kayanya, H-2 lebaran baru selesai, jadi baru mengikuti riyadoh atau tirakat itu pas Syawal. Habis lebaran itu aku langsung ikut satu minggu setelah lebaran kayanya baru bisa ikut. Dan itu pertamane kaget soale baca Qur'an gitu ya satu hari satu malam harus hatam dan dibarengi sama puasa kan hawanya itu ngelak ya, cape, ngantuk. Terus tapi Alhamdulillah, di minggu pertama itu masih adaptasi masih sulit bangunnya, tidurnya malem, bangunnya harus gasik, sahur, gitu kan trus

jadinya minggu pertama itu ya masih sulit adaptasi gitu tapi berjalan lancar Alhamdulillah. Pas itu tuh pernah hari kedua itu aku baru selesai jam lima, karena bacanya belum selancar yang hari-hari berikutnya gitu masih pelan, belum bisa cepet gitu. Alhamdulillah pas minggu kedua, itu udah mulai apa namanya lancar, udah mulai enakan gitu disambi sama puasa. Dan Alhamdulillah juga temen-temene pada mensupport ayokamu pasti bisa, soale aku masuk, ada yang udah selesai, udah selesai empat puluh hari. Jadinya aku jadi itu yah, kaya ngrasa ih, aku baru masuk gitu, jadine kaya gimana sih aku bisa ngga ya?gitu. Terus Alhamdulillah dua puluh hari kita sama-sama, sama Dian sama Rahmah, samamba Thoriqoh, sama mba Neli juga Alhamdulillah bisa dibimbing juga, gitu. Pas itu tuh aku udah ngerasa kaya apa yah siang-siangnya gitu baca Qur'an, sama puasa ngelak gitu yah, terus pas mau itu nabrak sama mau itu apa lebaran Idul Adha. Lebaran Idul Adha belum selesai, terus aku sakit, katane sih apa namane radang, radang tenggorokan sama maghnya kambuh, terus pusing gitu lah sariawan juga, ya allah sariawane banyak banget, jadine pulang ke rumah selama seminggu apa yah. Terus abis itu tuh aku dipindah, ngga di NQ (Nurul Qur'an) lagi, tapi di kamar itu, rumah oren, sama Desmi, sama Nida, gitu. Dibantu juga, diambilin makan, diambilin udah waktu itu aku ngga sahur lagi, buka aja udah di apa diambilin

sama temen. Itu tuh tinggal lima hari apa ya empat puluh satu harinya kurang lima hari, aku belum selesai, terus sowan sama Ustadzah, katanya sih pas itu mba Khorri boleh di rumah, tapi kaya ngga efektif gitu ya kaya kurang rasa, tirakatnya tuh kurang kalo di rumah jadi yaudahlah ngga papa di pondok, tapi nyelesein sakitnya maksudnya menyembuhkan sakitnya di rumah, terus berangkat lagi ke pondok buat itu nyelesein empat puluh harinya yang tinggal lima hari. Itu ujiannya gede banget temen-temen itu pada, ya pada makan, pada cerita kan aku juga pengen cerita, pengen gabung sama mereka tapi aku terkendala sama, ya bukan terkendala sih, maksudnya ada hajat tersendiri, itu tirakat atau riyadahnya belum selesai, jadinya aku, ya ngga papa lah, gitu. Udah ngga pernah sahur lagi, gitu. Pengalaman riyadoh itu, kaya sekarang ya, kaya nagih gitu.aku juga lagi pengen buat apa tabarukan lagi, di pondok mana gitu, tapi ya, belumlah. Soale ada, masih kuliah ya.Saat ini masih kuliah jadi belum bisa tabarukan-tabarukan gitu.pengennya si kaya di Kudus, atau di mana gitu, ya yang rekomendasikan. Katane sih ada gitu kan. Temen-temen juga pada pengen si Dian, Rahmah, itu pada pengen jadi aku juga pengen gitu.Pas itu tuh aku udah berapa hari ya, kayane dua puluh lebih, Alhamdulillah aku udzur. Pas udzur itu katane kan boleh keluar gitu ya, kalo empat puluh satu hari kan katane ngga boleh keluar kamar selain yang

kaya hajat-hajat kaya ya mandi apa-apa gitu kan harus di luar, tapi yang ngga penting-penting banget kan ngga boleh. Tapi Alhamdulillah pas itu ada acara perpisahan gitu, aku tanya sama Ustadzah, di sowanin sama itu Dian yang udah selesai, “Yan, punten bilangin itu sama Ustadzah, kan aku lagi udzur, boleh ngga ikut perpisahan gitu,” terus Dian bilang ke Ustadzah, terus Ustadzah katanya mbolehkan aku ikut. Itu kaya pas tanggal 14 apa yah, Alhamdulillah aku boleh ikut, latian cuma satu apa dua kali latian nyanyinya terus boleh Alhamdulillah aku masih haid ya Alhamdulillahnya jadinya ikut, ikut itu ikut apa, perpisahan. Perpisahan tok aku ikutnya, pas Ar-Ridlo bersholawat aku ngga ikut soalnya aku udah suci. Lah pas perpisahan itu selesai sore gitu yah aku langsung suci, abis Maghrib mulai lagi, mulai baca Qur’an lagi. Itu tuh pas sholawatan kan udah pada selesai semua ya, Dian, Rahmah, mba Neli juga udah pada pulang gitu aku sendirian di kamar, ngga ada yang cepet ayo gitu, terus pas itu waktu dzuhur aku ngantuk banget terus tidur. Untung aja ngga kelabas sampe sore, kalo kelabas aku ngga selesai gitu. Terus kaya dibangunin sama Allah gitu, terus aku bangun, nerusin bacaannya, Alhamdulillah selesai Ashar kayanya. Aku baca do’a sendiri, aku buka sendiri, aku ngga saur si pas itu buka sendiri dan udah pada pulang, Dian sekalian mukim, Rahmah juga mukim, ya Allah sedih banget ditinggal sama mereka. Jadine

aku riyadohan sendiri, terus Alhamdulillah ada temen-temen itu si ada adikku ya Azki, ada Yeni, ada siapa itu Rabani, ikut bantu, bantu-bantu aku kaya ikut ambilin sahur, nemenin tidur, terus ya itu lah kaya ikut bantu-bantu yang lain. Pernah ya pas itu tuh aku ditinggal sendiri pas malem, terus aku takut kan disitu sendirian, terus aku manggil-manggil mereka, ayu dong temenin aku, aku baca Qur'annya belum selesai terus mereka Alhamdulillahnya mau, mau nemenin tidur dan ya bantu-bantu gitu. Kesane sih kaya Alhamdulillah seneng gitu yabisa deket sama Qur'an gitu, bisa apa namanya baca yang sesering itu gitu kan belum tentu di selain empat puluh satu hari itu aku baca Qur'annya serajin itu, gitu kan jadi kaya nambah semangat kita ibadah gitu. trus makna riyadoh bagi aku itu kaya besar banget gitu lah ya sarana mendekatkan diri kepada Allah, trus aku juga kaya lebih tenang, lebih damai, gitu deket sama Qur'an, gitu.



LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI PENELITIAN

A. Wawancara dengan Pengasuh Tahfidz Putri Pondok Pesantren Roudlotul

‘Ilmi



B. Kegiatan *Matang puluhan* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi



LAMPIRAN 3
CATATAN LAPANGAN

Observasi 1

Hari : Minggu

Tanggal : 6 November 2022

Pagi hari sekitar pukul 09.00 saya berangkat dari rumah menuju Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Pekuncen. Pagi itu, saya mengikuti rutinan sima’an alumni tahfidz yang bertempat di majlis ta’lim Ustadzah Soimah. Sesampainya di sana, saya langsung disambut dengan suasana majlis ta’lim yang sejuk dan menenangkan. Kemudian, saya mengikuti rutinan hingga selesai. Setelah selesai sekitar pukul setengah satu, saya mengutarakan maksud dan tujuan kedatangan saya kepada Ustadzah selain mengikuti rutinan. Saya meminta izin kepada Ustadzah untuk melakukan wawancara dengan beliau. Kebetulan, Ustadzah langsung bersedia dan dilakukan wawancara saat itu juga. Setelah selesai melakukan wawancara, saya mohon pamit untuk bertemu dengan Prasetyo, sekaligus kembali pulang ke rumah. Sebelum pulang ke rumah, saya sempatkan untuk menemui Prasetyo dan bertanya terkait data jumlah santri tahfidz di Pesantren Roudlotul ‘Ilmi. Setelah mendapatkan data tersebut, akhirnya saya kembali pulang ke rumah.

Observasi 2

Hari : Sabtu

Tanggal : 8 April 2023

Setelah sebelumnya membuat janji dengan Habib Bagir melalui whatsapp, malam itu, sehabis Isya saya tiba di Pesantren Roudlotul 'Ilmi. Suasana malam di Pesantren tersebut begitu syahdu. Terdengar suara tadarus santri putra dari masjid, serta suara-suara nadzoman yang berasal dari kelas-kelas madrasah diniyah. Saya langsung menuju ke kediaman Habib Bagir Al-Habsyi. Sesampainya di sana, saya langsung disambut dengan hangat oleh Habib Bagir. Kemudian saya meneruskan tujuan saya untuk wawancara dengan beliau. Wawancara dilakukan dengan santai yang diiringi dengan humor oleh beliau. Selain itu, saya juga meminta izin kepada beliau untuk melakukan observasi langsung mengamati kegiatan *matang puluhan*, yang kebetulan sedang di jalankan saat itu juga. Kemudian, setelah selesai dan diberi izin sekitar pukul 21.30 saya pamit kepada beliau untuk pulang ke rumah dan bersiap-siap untuk melakukan observasi di hari berikutnya.

Observasi 3

Hari : Minggu

Tanggal : 9 April 2023

Pagi itu, sekitar pukul 10.00 saya kembali berangkat menuju Pesantren Roudlotul 'Ilmi untuk melakukan observasi secara langsung terkait bagaimana praktek *matang puluhan* yang dilaksanakan di pesantren tersebut. Sesampainya di sana, saya disambut dengan lantunan-lantunan bacaan al-Qur'an yang sedang dibacakan oleh para peserta kegiatan *matang puluhan*. Suasananya begitu syahdu dan menenangkan. Semua begitu menikmati bacaan yang sedang dibacanya. Saya mengamati kegiatan tersebut full satu hari dari hari Minggu sampai di hari Senin berikutnya. Setelah benar-benar memahami dan mencatat semua kegiatan yang peserta lakukan, akhirnya saya sowan kembali ke kediaman Habib Bagir untuk mengucapkan terimakasih dan berpamitan pulang ke rumah. Kemudian, saya kembali pulang ke rumah sekitar pukul 11.15.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Estri Salas Oktarian
NIM : 2017501054
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing : Farah Nurul Izza, Lc., M.A., Ph.D
Judul Skripsi :

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	23 / 01 / 23	Revisi Bab I		
2.	03 / 03 / 23	Landasan Teori		
3.	20 / 03 / 23	Pembahasan Bab II		
4.	06 / 04 / 23	"		
5.	04 / 05 / 23	Pembahasan Bab III		
6.	23 / 10 / 23	Revisi Bab I		
7.	28 / 2 / 24	Abstrak, judul, pembahasan		
8.	01 / 04 / 24	Acc		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunagasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 1/4/2024
Dosen Pembimbing

Farah Nurul Izza



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Estrin Salas Oktarian
NIM : 2017501054
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Angkatan Tahun : 2020
Judul Proposal Skripsi : Makna Kegiatan Matang Puluhan Bagi Santri Pondok Pesantren
Roudlotul 'Ilmi Kecamatan Pekuncen (Analisis Transendental
Husserl: Intensionalitas, Noema Dan Noesis).

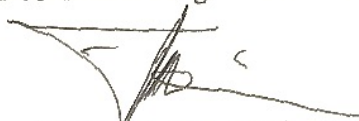
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : April 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi IAT


A.M. Isyhatulloh, M.Si
NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing


Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D
NIP. 198404202009122004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.110/Un.19/FUAH/PP.05.3/2/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Estrin Salas Oktarian
NIM : 2017501055
Semester : 6
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Matang Puluhan Sebagai Penguat Hafalan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi
Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas (Fenomena Resepsi Al-Qur'an)

Pada Hari Jumat, tanggal 02/12/2022 dan dinyatakan LULUS
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Tambahkan Footnote bagian deskripsi
Tambahkan kutipan sumber hadits
Perubahan redaksi pada kata "Dokumentasi" menjadi "Studi Dokumentasi"
- 2.
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 23 Februari 2023

Pembimbing,

Farah Nuril Izza Lc., M.A

Penguji,

Dr. Munawir, M.S.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : **B-112/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/4/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : ESTRIN SALAS OKTARIAN
NIM : 2017501054
Prodi : IAT
Judul : MAKNA KEGIATAN MATANG PULUHAN BAGI SANTRI
PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL 'ILMI KECAMATAN
PEKUNCEN (ANALISIS TRANSENDENTAL HUSSERL:
INTENSIONALITAS, NOEMA DAN NOESIS)

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap jurnal pada tanggal **1 April 2024** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **17 %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 1 April 2024

Kalab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Estrin Salas Oktarian

NIM : 2017501054

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

LSQ, Yogyakarta

9 Januari - 7 Februari 2023

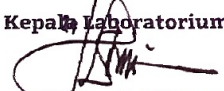
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui
Dekan

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Kepala Laboratorium

Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

UNIT PELAKSANA TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No.B-1417/Un.19/K.Bhs/PP.009/7/2023

This is to certify that

Name

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 59

فهم السموع

Obtained Score :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saiifuddin Zuhri Purwokerto.



EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Ikhtibārāt al-Quḍrah 'alā al-Lughah al-Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا

جامعة الأستاذ كياهي الحاج زين سيف الاسلاميه الحكوميه بورووك نور

الوحده لتنمية اللغة

www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

منحت إلى

الإسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد شارك/ت الاختبار

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

52 Reading Comprehension:

فهم المقروء

المجموع الكلي :

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج زين سيف الدين اسلامية الحكومية بورووك نور.

Purwokerto, 25 Juli 2023

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

UNIT PELAKSANA TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

UNIT PELAKSANA TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

UNIT PELAKSANA TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-712/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/4/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Estrin Salas Oktarian
NIM : 2017501054
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : 8
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Tanggal 28 Maret 2024: **Lulus dengan Nilai: 82,5 (A-)**

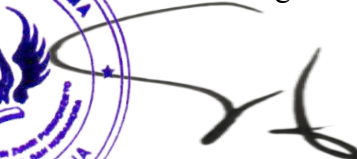
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 1 April 2024

Wakil Dekan I Bidang Akademik




Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0410/K.LPPM/KKN.53/03/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ESTRIN SALAS OKTARIAN**
NIM : **2017501054**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-53 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **94 (A)**.



Certificate Validation



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

UNIT PELAKSANA TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 6356224

CERTIFICATE

الشهادة

No.B-1418/Un.19/K.Bhs/PP.009/7/2023

This is to certify that

Name

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 51

فهم السموع

Obtained Score :

The test was held in UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

The test was held in UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Ikhtibārāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004

منحت إلى

الإسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد شارك/ت الاختبار

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

53 Reading Comprehension:

المجموع الكلي :

56 فهم المقروء

534 فهم العبارات والتراكيب

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبوك توجو.

Purwokerto, 25 Juli 2023

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

UNIT PELAKSANA TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

UNIT PELAKSANA TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

UNIT PELAKSANA TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

UNIT PELAKSANA TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

UNIT PELAKSANA TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/17595/12/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : **ESTRIN SALAS OKTARIAN**
NIM : **9020010191**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	83
# Tartil	:	80
# Imla'	:	75
# Praktek	:	90
# Nilai Tahfidz	:	90



Purwokerto, 12 Sept 2020



ValidationCode

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Estrin Salas Oktarian
TTL : Banyumas, 18 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Sokawera, Rt 04/05, Cilongok, Banyumas.
No. Hp : 081327944968
Nama Ayah : Ratim
Nama Ibu : Saitem

Riwayat Pendidikan :

- a. SD Negeri 1 Sokawera (Tahun 2006-2012)
- b. SMP Negeri 2 Cilongok (Tahun 2013-2015)
- c. MA Ar-Ridlo Pekuncen (Tahun 2016-2019)
- d. UIN SAIZU Purwokerto (Tahun 2020-2024)

Pendidikan Non Formal:

- a. Madrasah Diniyah Darussalam Sokawera
- b. Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Pekuncen
- c. Pondok Pesantren Nurul Iman Karanglewas
- d. Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran

Pengalaman Organisasi:

- a. HMJ IAT Periode 2020/2021
- b. HMJ IAT Periode 2021/2022
- c. SEMA FUAH Periode 2022/2023
- d. Sanggar Kepenulisan FUAH
- e. PMII Rayon FUAH